

**KONSEP TAWAKKAL MENURUT HAMKA DAN HUBUNGANNYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam*



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Oleh:

RIO AGUS NALDI
1314010790

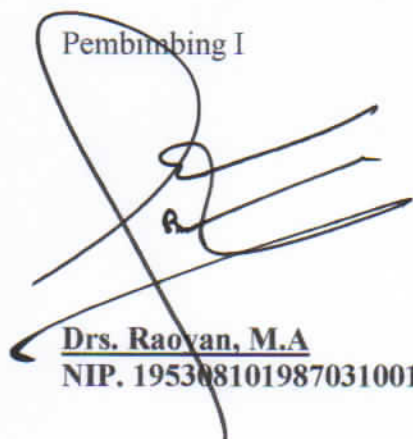
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1439 H / 2018 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul, "**Konsep Tawakkal Menurut Hamka dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam**", disusun oleh saudara **Rio Agus Naldi**, NIM. 1314010790 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang *Munaqasyah*.


Padang, 31 Agustus 2018

Pembimbing I



Drs. Raoyan, M.A
NIP. 195308101987031001

Pembimbing II



Marhamah, S.Ag, M.Pd
NIP. 197105282005012003

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi yang berjudul "**Konsep Tawakkal Menurut Hamka dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam**" yang disusun oleh **Rio Agus Naldi, Nim. 1314010790**, telah diuji dalam sidang *munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, Pada Hari Rabu tanggal 29 Agustus 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam menggapai gelar Sarjana program Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Padang, 29 Agustus 2018

Tim Penguji,

Ketua

Sekretaris



Drs. Raoyan, MA
NIP. 195308101987031001

Penguji I



Marhamah, S.Ag, M.Pd
NIP. 197105282005012003

Anggota

Penguji II



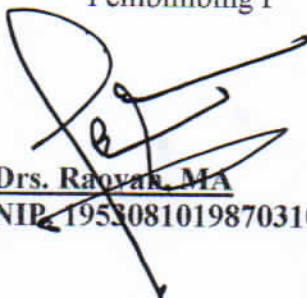
Drs. Lokot Nasution, M.Ag
NIP. 195308101981031008

Pembimbing I



Drs. Syafrizal, M.Ag
NIP. 195804051992031003

Pembimbing II



Drs. Raoyan, MA
NIP. 195308101987031001

Mengesahkan



Marhamah, S.Ag, M.Pd
NIP. 197105282005012003

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang



Dr. Zulheldi, M.Ag
NIP. 197105101996031003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rio Agus Naldi
NIM : 1314010790
Tempat Tanggal Lahir : Lubuk Jaring, 21 Agustus 1995
Pekerjaan : Mahasiswa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul ***“Konsep Tawakal Menurut Hamka dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam”*** benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 1 Agustus 2018

Saya yang menyatakan



Rio Agus Naldi

NIM. 1314010790

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi yang berjudul “*Konsep Tawakal Menurut Hamka dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam*” dengan baik. Shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah SAW. Dengan ucapan *Allahumma Shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad,*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari semua orang yang menyayangi penulis. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semuanya yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi atau masukan pada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Bapak Drs. Raoyan, M.A sebagai Pembimbing I juga sekaligus sebagai dosen Penasehat Akademik dan Ibu Marhamah, S.Ag, M.Pd, sebagai Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Khadijah, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Drs. Syafrijal, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.
3. Bapak Dr. Zulheldi, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang beserta wakil Dekan I, II, III, yang telah memberikan bantuan prosedural selama masa penulisan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu pimpinan karyawan/ti perpustakaan Universitas, perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang beserta stafnya yang telah menyediakan fasilitas bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

Teristimewa, terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ayahanda Agusman dan Ibunda Martalena, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, dorongan, baik materi maupun non materi kepada penulis, sehingga dapat membimbing dan menghantar penulis hingga akhir langkah ini. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang abak juga amak, hanya Allah yang dapat memberikan balasan terbaik untuk abak dan amak, Aamiin. Selanjutnya buat adik-adikku Ardi Syahputra, Fira Yunita, Aldo Bareto dan Alfin sekaligus rekan-rekan Mahasiswa/i terutama PAI-F angkatan 2013.

Semoga skripsi ini, bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis sendiri. Apapun kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, mudah-mudahan dapat diberi kritik dan saran yang membangun oleh pembaca, untuk kebaikan tulisan ini berikutnya.

Padang, 16 Agustus 2018



Rio Agus Naldi

Nim :1314010790

ABSTRAK

Rio Agus Naldi, NIM: 1314010790 *Konsep Tawakkal Menurut Prof. Dr. Hamka dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya perintah bertawakkal kepada Allah SWT, di dalam memahami makna tawakkal, terjadinya suatu kekeliruan sehingga dalam pengamalanpun keliru. Berdasarkan realita dan fenomena yaitu terjadinya suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar yang maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya kepada Allah SWT tanpa usaha. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya ada pula anggapan bahwa jika manusia ingin maju harus membuang jauh-jauh keyakinan adanya tawakkal, karena tawakkal membuat manusia jauh dari ikhtiyar, sehingga muncullah suatu sikap keputus asaan di dalam diri.

Yang menjadi rumusan masalah yaitu: Bagaimana konsep tawakkal menurut Prof. Dr. Hamka? Perbedaan dan persamaan konsep tawakkal menurut Prof. Dr Hamka dengan pendapat Ulama lain ? Bagaimana hubungan konsep tawakkal menurut Prof. Dr. Hamka dengan tujuan pendidikan Islam?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatannya menggunakan pendekatan psikologi dan pendidikan. Data primer yaitu buku karya Hamka: *Tasawuf Modern, Tafsir al-Azhar*. Data Sekundernya yaitu sejumlah literatur yang relevan dengan judul ini. Dalam membahas dan menela'ah data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis, dan metode komparasi.

Hamka adalah ulama yang sangat kreatif serta produktif, beliau tidak pernah menyerah dan putus asa untuk selalu memperdalam ilmu pengetahuan. Di dalam buku *Tasawuf Modern* Hamka menjelaskan tentang konsep tawakkal. Konsep tawakkal menurut Hamka bukan pasrah saja tanpa diiringi dengan usaha. Tetapi, Tawakkal itu pasrah diri sesudah berusaha maksimal. Konsep tawakkal menurut Hamka ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya proses transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut terlibat tidak saja aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran Islam), tetapi juga aspek efektif dan psikomotor (pengamalan ajaran Islam secara kaffah). Dari biografi Hamka yang telah penulis baca, penulis tertarik untuk meneliti konsep tawakkal menurut Hamka untuk meluruskan kekeliruan dalam memahami tiori dan praktek dalam tawakkal kepada Allah SWT.

Kata kunci: Tawakkal, Prof. Buya Hamka dan Tujuan Pendidikan Islam

ABSTRACTEDLY

Rio Agus Naldi, NIM: 1314010790 *Tawakal's concept According to Prof. Dr. Hamka and Its relationship with Islamic Education Aim* . Paper: Faculty Tarbiyah UIN is Padang.'s Bulge Priest.

This research backgrounded by marks sense bertawakkal's instruction to God SWT, in understand tawakkal's meaning, kekeliruan's happening so deep pengamalannyapu wrongs. Realita is phenomenon at happening society a difference among cognitive one necessitates maximal conspectus helplessly self undivided without effort. Perception that wrongly it begets Islam people lie at a disadvantage and can't compete by epoch dynamics. This fact gets to be met deep life everyday. On the contrary available too assumption that if human wants forward shall discard to go away confidence marks sense tawakal, since tawakkal makes man restrain from ikhtiyar.

One that as problem formula which is how tawakal's concept according to Prof. Dr. Hamka? How is tawakal's concept relationship terminologicals Prof. Dr. Hamka is with intent Islamic education?

This research utilize bibliographical research type(*Library Research*). Its approaching utilize psychology approaching and education. Primary data which is Hamka's opus book: *Kindness institute; Living philosophy; Studi is Islam; Tasawuf is Modern; Tasawuf Developing and its Purification; al Azhar's interpretation* . Its secondary data which is to amount to literature which relevant with this title. In works through and studying data, researcher utilizes analytical descriptive method , and method komparasi.

Base that observational result Tawakkal that is not meaning fateful self without effort. But, Tawakal is fateful self after tries maximal. tawakkal's concept terminologicals Hamka this there is resemblance it in pengaplikasiannya with intent Islamic education. As it were say so by Buya Hamka that intent Islamic education is not just process Islamic teaching transmission of generation go to next generation. That process melibat not even aspect kognitif (science about Islam teaching), but also effective aspect and psikomotor (pengamalan is ala Islam teaching kaffah).

Key word: Tawakkal, Prof. Buya Hamka and To The Effect Islam Education

DAFTAR ISI

COVER

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Penjelasan Judul.....	10
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Tawakkal	17
1. Pengertian Tawakal.....	17
2. Syarat Tawakkal.....	22
3. Macam-Macam Tawakal.....	25
4. Tingkatan Tawakal.....	27
B. Pendidikan Islam	29
1. Pengertian Pendidikan.....	29
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	33
3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	36
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	39
1. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam	39
2. Ruang lingkup Tujuan pendidikan Islam	40
3. Macam-Macam Tujuan Pendidikan Islam	41

4. Prinsip-Prinsip Tujuan Pendidikan Islam.....	43
BAB III BIOGRAFI HAMKA	48
A. Riwayat Hidup	48
B. Pendidikan	49
C. Karya Tulis	56
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	62
A. Konsep Tawakal Menurut Prof. Dr. Hamka.....	62
B. Perbedaan dan Persamaan Konsep Tawakal Menurut Prof. Dr. Hamka dengan Pendapat Ulama Lain	85
C. Hubungan Konsep Tawakal Menurut Prof. Dr. Hamka dengan Tujuan Pendidikan Islam	92
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	97

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Di dalam konteks ini akan dirunut hakikat pendidikan Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum acuan ini didasarkan pada jumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para pakar. Ada tiga istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Semua istilah tersebut mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *allama*.¹

Agama dalam kamus bahasa indonesia adalah segenap kepercayaan (kepada tuhan, dewa dan sebagainya).² Sementara “din” dalam kamus bahasa indonesia adalah agama ; (biasanya dipakai untuk nama orang seperti Jamaludin = Jamal –al-Din); hari –(= *yaumu'ddi*), hari kiamat³

Secara bahasa kata “agama” ini diambil dari bahasa sankrit (Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata “A” artinya “tidak” dan

¹ Alaludin, *Teologi pendidikan*, (Jakarta: PT. RaJa Grafindo, 2003), h. 72

² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976), h. 18

³ *Ibid*, h. 251

“gama” artinya “kacau.” “Agama” berarti tidak kacau. Beberapa makna di atas menemukan bahwa agama memiliki makna dan cakupan atau lingkup yang luas. Agama mengandung lingkup yang tidak terbatas hanya sekedar kepercayaan, melainkan mencakup seluruh sikap dan tingkah laku serta tata pergaulan hidup dan seluruh aspek kehidupan manusia. Dan kata Islam merupakan turunan dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam adalah memberikan keseluruhan jiwa raga seseorang kepada Allah SWT, dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah SWT.⁴

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).⁵ Pendidikan Islam upaya pembentuk sikap takwa. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah SWT yang takwa. Takwa dalam arti memelihara diri dari siksaan Allah SWT, yakni dengan cara mematuhi dan melaksanakan perintahnya lalu diimbangi dengan usaha semaksimal mungkin untuk menjauhkan dan menghindari diri dari perbuatan yang melanggar segala bentuk larangan-Nya. Kepatuhan kepada Allah SWT. Dalam dimensi tauhid ini dinyatakan sebagai kepatuhan yang mutlak dengan

2-3 ⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h.

⁵Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28.

menempatkan Allah SWT, sebagai zad yang tunggal. Hanya kepadanya semua makhluk bergantung dan mengharap pertolongan.⁶

Kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islambad menetapkan bahwa pendidikan harus ditujukan kearah pertumbuhan yang berseimbangan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spritual kecerdasan dan rasio, perasaan dan panca indra. Tujuan akhir pendidikan terletak di dalam sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT pada tingkat individual, masyarakat dan pada tingkat kemanusiaan pada umumnya.⁷ Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.⁸ kata-kata penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT di dalam Al- Quran disebut dengan tawakkal.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain.⁹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.¹⁰

Secara terminologi, terdapat berbagai rumusan tentang tawakkal, hal ini sebagaimana dikemukakan Hasyim Muhammad dalam bukunya yang berjudul "*Dialog Tasawuf dan Psikologi*": Ada banyak pendapat

⁶ *Ibid* , h. 93-94

⁷ Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT; Raja Grafindo Persada), h. 91

⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 28.

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976), hlm. 1026

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1150

mengenai tawakkal. Antara lain pandangan yang menyatakan bahwa tawakal adalah memotong hubungan hati dengan selain Allah. Sahl bin Abdullah menggambarkan seorang yang tawakal di hadapan Allah adalah seperti orang mati di hadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemanapun ia mau. Menurutnya, tawakal adalah terputusnya kecenderungan hati kepada selain Allah.¹¹

Amin Syukur dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi Islam* dengan singkat menyatakan, tawakal artinya memasrahkan diri kepada Allah.¹² Al-Kalabadzi dalam bukunya yang berjudul *Ajaran Kaum Sufi* menyetengahkan berbagai definisi tentang tawakal, seperti: Sirri al-Saqti berkata: "Tawakal adalah pelepasan dari kekuasaan dan kekuatan." Ibn Masruq berkata: "Tawakal adalah kepasrahan kepada ketetapan takdir." Sahl berkata: "Kepercayaan berarti merasa tenang di hadapan Tuhan." Abu Abdillah al-Qurasyi berkata: "Kepercayaan berarti meninggalkan setiap tempat berlindung kecuali Tuhan." AlJunaid berkata: "Hakikat tawakal adalah, bahwa seseorang harus menjadi milik Tuhan dengan cara yang tidak pernah dialami sebelumnya, dan bahwa Tuhan harus menjadi miliknya dengan cara yang tidak pernah dialami-Nya sebelumnya."¹³ Adapun tawakkal orang-orang khawashul khawash, maka dia ketika Junait

¹¹ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta:,Pustaka Pelajar Kerjasama Walisongo, Press, 2002), hlm. 45.

¹² Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV Bima Sejati, 2000), hlm. 173

¹³ Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, Terj. Rahman Astuti, (Bandung: Mizan Anggota Ikapi, 1990), hlm. 125.

ditanya tentang tawakkal, lalu dia menjawab yaitu: bersandarnya hati kepada Allah SWT dalam seluruh kondisi.¹⁴

Tawakkal menurut Buya Hamka adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada tuhan semesta alam. Tidaklah keluar dari garis tawakkal, jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemalaratan, baik yang menyinggung diri atau harta benda, anak turunan. Baik kemalaratan yang yakin akan datang, atau berat pikiran akan datang, atau boleh jadi entah datang. Yang mengenai diri sendiri, tidaklah bernama tawakkal kalau kita tidur dibawah pohon kayu yang lebat buahnya, seperti durian. Kerena kalau buah itu jatuh digoyang angin kita ditimpanya, itu adalah kesia-siaan kita. Kalau bahaya yang mengancam itu akan datang dari sesama manusia, maka sekiranya ada jalan sabar atau jalan untuk mengelakkan diri atau menangkis, pilihlah yang pertama yaitu sabar. Kalau tak dapat lagi, pilihlah yang kedua yaitu mengelakkan diri. Kalau tak dapat juga, barulah menangkis. Kalau hanya tinggal jalan semata-mata menangkis, tidak juga ditangkis, tidaklah bernama tawakkal lagi tetapi sia-sia. tawakal tanpa ikhtiar bukan suatu dosa, hanya saja orang itu berarti menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal menunjukkan ketidak butuhannya seorang hamba pada Tuhan.¹⁵

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie, tawakal tanpa ikhtiar adalah suatu

¹⁴. Abu Abdirrahman Al-Sulami, *Al-Muqaddimah fi Al-tasawuf*, (PT Gelora Aksara Pratama), hal. 75-77.

¹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 233

dosa. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal juga berdosa karena itu menunjukkan hamba yang angkuh.¹⁶

Tawakkal adalah penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah swt, namun tidak berarti orang yang bertawakkal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Sangat keliru bila orang menganggap tawakkal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Sejalan dengan itu Pendidikan Islam juga demikian, pendidikan Islam bukan hanya proses transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut melibat tidak saja aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran Islam), tetapi juga aspek efektif dan psikomotor (pengamalan ajaran Islam secara kaffah).¹⁷

Tawakkal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan menjadi tolak ukur tingkat keimanan seseorang kepada Allah SWT. Di samping Islam mendidik umatnya untuk berusaha Islam juga mendidik umatnya untuk bergantung dan berharap kepada Allah SWT dalam kata lain, mereka menyerahkan iman dan keyakinannya kepada Allah di dalam suatu urusan, maka pada suatu saat mereka akan merasai keajaiban tawakkal.¹⁸ Masyarakat memahami bahwa makna tawakkal itu Menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha

¹⁶ TM. Hasbi Ash Shiddiqie, *al-Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 536.

¹⁷Hamka, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 113.

¹⁸Syeikh Abdul Qadir Jailani, *Tasawwuf*, terj. Aguk Irawan, Penerbit Zaman, Jakarta, 2012, hlm. 137.

kepada tuhan semesta alam. kata-kata “penyerahan” tersebut banyak masyarakat yang keliru memahaminya, sehingga dalam pengamalannya juga keliru. Realita fenomena di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya ada pula anggapan bahwa jika manusia ingin maju harus membuang jauh-jauh keyakinan adanya tawakal, karena tawakkal membuat manusia jauh dari ikhtiyar. Dari permasalahan tersebut penulis ingin mencari solusi untuk meluruskan pemahaman yang keliru dalam masyarakat dengan meneliti sebuah konsep tawakkal menurut Hamka dengan alasan konsep tawakkal menurut Hamka tersebut lebih jelas dan lugas serta mengandung nilai-nilai pendidikan jiwa dan raga, moral dan etika dalam menjalani kehidupan baim yang berhubungan dengan Allah, individu/pribadi, orang lain maupun hubungan seorang Hamba dengan yang Maha Khaliq dalam kehidupan sehari-hari.

Dari permasalahan di atas, tawakkal yang bagaimana yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam? Keterangan tersebut mendorong peneliti mengangkat tema ini dengan judul: ***“Konsep Tawakkal Menurut Hamka dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam”***

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah konsep tawakkal yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam” ?

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Konsep Tawakkal Menurut Prof. Dr. Hamka
2. Perbedaan dan Persamaan Konsep Tawakkal Menurut Prof. Dr Hamka dengan Pendapat Ulama lainnya
3. Hubungan Konsep Tawakkal Menurut Prof. Dr. Hamka dengan Tujuan Pendidikan Islam

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah mengetahui:

- a. konsep tawakkal menurut Hamka
- b. Perbedaan dan Persamaan Konsep Tawakkal Menurut Prof. Dr Hamka dengan Pendapat Ulama lainnya
- c. Hubungan Konsep tawakkal menurut Prof. Dr Hamka dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Dengan meneliti konsep tawakkal melalui studi pemikiran Prof. Dr. Hamka, maka akan dapat menipiskan kekeliruan dalam memahami teori dan praktek tawakkal
- b. Menambah pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep tawakkal sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang sempurna yaitu menyerahkan dirinya kepada Allah SWT dengan keyakinan yang kokoh disertai ilmu yang mendalam dan iman yang kuat
- c. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya
- d. Berguna untuk memenuhi sebagian syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Tarbiyah pada jurusan Pendidikan Agama Islam.
- e. Menambah literatur bacaan dipergustakaan di UIN Imam Bonjol Padang.
- f. Sebagai masukan bagi guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

D. Penjelasan Judul

Sebagai penjelasan judul, agar tidak terjadi kesalahpahaman arti terhadap istilah yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* secara umumnya berarti ide pokok yang mendasari suatu gagasan atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkrit. Dengan kata lain, konsep juga berkaitan dengan obyek yang abstrak atau universal.¹⁹

Penggunaan istilah konsep berdasarkan kenyataan yang terkait dengan tawakkal. Jadi konsep di sini sesuai dengan tujuan pembahasan yaitu untuk merumuskan tawakkal seutuhnya.

2. Tawakkal

Secara bahasa kata ‘*tawakkal*’ diambil dari Bahasa Arab التَّوَكُّل (tawakkul) dari akar kata وَكَّلَ (*wakala*) yang berarti lemah. Adapun التَّوَكُّل (*tawakkul*) berarti menyerahkan atau mewakilkan.²⁰

3. Tujuan Pendidikan Islam

yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.²¹

¹⁹Tim Editor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1990), h. 456.

²⁰ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jil. 11, Dar al-Hadis, Kaherah, 2003, hlm. 734

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 30

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.²²

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau museum terhadap bahan-bahan berupa buku-buku, majalah atau dokumen lainnya yang ada.²³ Penelitian kepustakaan (*library research*), sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan langkah operasional, mengumpulkan, membaca, meneliti, menganalisis, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data-data yang bersifat informasi yang sesuai dengan pembahasan.

Adapun ciri-ciri penelitian kepustakaan (*library research*) menurut Mestika Zed adalah sebagai berikut²⁴:

- a. Penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang

²²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rawajali Pers, 2013), h. 11

²³Raichul Amar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Padang: Hayfa Press, 2007), h. 11

²⁴Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

biasa dikembangkan dalam study filologi. Jadi perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku atau artikel dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan.

- b. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal tangan pertama di lapangan. Sumber pustaka sedikit banyak mengandung bias (prasangka) atau titik pandangan orang yang membuat.
- c. Data pustaka bersifat “siap pakai (ready-made),” artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman, tape atau film).²⁵

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.²⁶

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk buku tentang

²⁵Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

²⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), h. 28

konsep tawakal menurut Buya Hamka dan hubunannya dengan tujuan pendidikan Islam, dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.²⁷

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu: Data Primer yaitu sejumlah buku karya. Hamka, *Lembaga Budi; Falsafah Hidup; Studi Islam; TasawufModern; Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya; Tafsir al-Azhar.*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan judul skripsi ini.

²⁷P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 109

3. Teknik Pengumpulan Data dan Teknis Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian kepustakaan murni. Metode riset ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Sebagai data primernya adalah buku-buku karangan Buya Hamka. Di samping itu juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Misalnya kitab-kitab, buku-buku, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya.
2. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan

3. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (*inferensi*) yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

b. Teknik Analisis Data

Dalam membahas dan menelaah data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1) Metode Deskriptif Analitis

Metode Deskriptif Analitis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan pemikiran Buya Hamka tentang tawakal dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam.

2) Metode Komperatif

Metode analisis komperatif akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek

penelitian,²⁸ yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep tawakal Buya Hamka dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

- Bab I : Yang berisikan tentang pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.
- Bab II : Yang berisikan berupa pengertian tawakal, syarat-syarat tawakkal, macam-macam tawakkal, tingkatan, pengertian pendidikan, pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam.
- Bab III : Yang berisikan tentang riwayat hidup Hamka, berupa biografi Buya Hamka, pendidikan Buya Hamka, dan karya Buya Hamka dan tawakkal menurut Hamka.
- Bab IV : Yang berisikan tentang hasil penelitian berupa konsep tawakkal menurut Hamka, perbedaan dan persamaan konsep tawakkal menurut Hamka dengan pendapat ulama lain dan

²⁸Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h.116

hubungan konsep tawakkal menurut Hamka dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab V : Yang berisikan tentang penutup berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tawakkal

1. Pengertian Tawakkal

Tawakkal merupakan separoh agama dan separoh lagi adalah inabah. Agama itu terdiri dari permohonan , pertolongan dan ibadah. Tawakkal merupakan permohonan pertolongan sedang idabah adalah ibadah. Tawakkal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan menyeluruh, yang senantiasa ramai ditempati orang-orang yang singgah disana, karena luasnya kaitan tawakkal, banyaknya kebutuhan penghuni alam, keumuman tawakkal, yang biasa disinggahi orang-orang mukmin dan juga orang-orang kafir, orang baik dan orang jahat, termasuk pula burung, hewan liar dan binatang buas, semua penduduk bumi dan langit berada dalam tawakkal, sekalipun kaitan tawakkal mereka berbeda-beda. Para wali Allah dan hamba-hambanya yang khusus bertawakkal kepada Allah karena iman, menolong agamanya, meninggikan kalimatnya, berjihad memerangi musuh-musuhnya, karena mencintainya dan melaksanakan perintahnya. Sedangkan selain mereka bertawakkal kepada Allah karena kepentingan dirinya dan menjaga keadaannya dengan memohon kepada Allah. Ada pula diantara mereka yang bertawakkal kepada Allah karena sesuatu yang hendak didapatkannya, antah rezeki, kesehatan, pertolongan saat

melawan musuh, mendapatkan istri, anak dan lain sebagainya. Ada pula yang bertawakkal kepada Allah justru untuk melakukan kekejian dan berbuat dosa. Apa pun yang mereka inginkan atau yang mereka dapatkan, biasanya tidak lepas dari tawakkal kepada Allah dan memohon pertolongan kepadanya. Bahkan boleh jadi tawakkal mereka ini lebih kuat dari pada tawakkalnya orang yang taat. Mereka merumuskan diri dalam kebinasaan dan kerusakan sambil memohon kepada Allah agar menyelamatkan mereka dan mengabulkan keinginan mereka.

Tawakkal yang paling baik adalah tawakkal dalam kewajiban memenuhi hal kebenaran, hak makhluk dan diri sendiri yang paling luas dan yang paling bermamfaat ialah tawakkal dalam mementingkan faktor eksternal dalam kemaslahatan agama, atau menyingkirkan kerusakan agama. Ini merupakan tawakkalnya para nabi dalam menegakkan agama Allah dan menghentikan kerusakan orang-orang yang rusak di dunia. Ini juga tawakkalnya para pewaris nabi kemudian tawakkal manusia setelah itu tergantung dari hasrat dan tujuannya. Di antara mereka ada yang bertawakkal kepada Allah untuk mendapatkan kekuasaan dan ada yang bertawakkal kepada Allah untuk mendapatkan serpihan roti. Siapa yang benar dalam tawakkalnya kepada Allah untuk mendapatkan sesuatu, tentu dia akan mendapatkannya. Jika sesuatu yang diinginkan dicintai dan diredhoi Allah, maka dia akan mendapatkan kesudahan. Jika sesuatu

yang diinginkannya dibenci Allah, maka apa yang diperoleh itu justru akan membahayakan dirinya. Jika sesuatu yang diinginkan sesuatu yang mubah, maka dia akan mendapatka kemaslahatan dirinya dan bukan kemaslahatan tawakkal, selagi hal itu tidak dimaksudkan untuk ketaatan kepadanya.

Secara bahasa kata ‘*tawakkal*’ diambil dari Bahasa Arab التَوَكُّل (*tawakkul*) dari akar kata وَكَّلَ (*wakala*) yang berarti lemah. Adapun التَوَكُّل (*tawakkul*) berarti menyerahkan atau mewakilkan. Contohnya seseorang mewakilkan suatu benda atau urusan kepada orang lain. Artinya, dia menyerahkan suatu perkara atau urusannya dan dia menaruh kepercayaan kepada orang itu mengenai perkara atau urusan tadi. Adapun kata وَكَّيْل (*wakil*) *shighahnya* sama dengan فَعِيل (*fa'il*), artinya adalah pihak yang melakukan perintah orang yang berwakil kepadanya.¹

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, tawakal berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain.² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.³ Sedangkan dalam *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, tawakal berarti jika segala

¹Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jil. 11, Dar al-Hadis, Kaherah, 2003, hlm. 734

²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976), hlm. 1026

³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1150

usaha sudah dilakukan maka harus orang menyerahkan diri kepada Allah yang Maha Kuasa.⁴

Secara terminologis, berbagai definisi tawakkal telah dikemukakan oleh ulama. Definisi tersebut antara lain ialah:

- a. Al- Imam Ahmad berkata, “ Tawakkal adalah amal hati. Karena ia merupakan amal hati, maka ia bukan dinyatakan dengan perkataan lisan dan amal anggota tubuh. Ilmu juga bukan masalah ilmu atau pun teori. “Namun di antara manusia ada pula yang menganggapnya masalah ilmu dan ma’rifat dengan mengatakan, “Tawakkal merupakan ilmu hati atas jaminan Allah yang diberikan kepada hamba.”⁵
- b. Imam al-Ghazali telah berkata dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*: “Ketika menjelaskan tentang hakikat tauhid yang merupakan dasar dari sifat tawakkal: “*Ketahuilah bahwasanya tawakkal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan. Begitu pula dengan sikap tawakkal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakkal. Tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah SWT tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-*

⁴Sutan Muhammad Zain, *op.cit* ,hlm. 956.

⁵Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijussalikin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm.240-241

*Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang.*⁶

- c. Dr. Yusuf al-Qaradhawi berkata “*Tawakkal adalah bagian dari ibadah hati yang paling afdhal, ia juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan lainnya. Tawakkal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah*”.⁷
- d. Menurut Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie tawakal ialah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya.. Prof. Dr. TM Hasbi merujuk QS. Ali Imran 3: 159:

.....وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ.....^ع

Artinya: "*Dan bermusyawarahlah dengan mereka pada setiap urusan, apabila engkau telah berketetapan hati, maka menyerah dirilah engkau kepada Allah*".⁸

Dalam ayat ini, Allah meletakkan tawakal sesudah bermusyawarah. Sesudah kita berembuk dengan luas dan mendalam serta semasak-masaknya dalam memecahkan sesuatu urusan atau masalah dan telah mendapat kata sepakat untuk melaksanakannya, barulah kita bertawakal.⁹ Dapat ditarik suatu penegasan bahwa bertawakal kepada Allah dilakukan sesudah

⁶Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Republika Penerbit Dar Al-Hadis, 2013), hlm. 94

⁷Yusuf al-Qaradhawi, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki*, (Jakarta, PT Al-Mawardi Prima, 2004), h. 5

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *op.cit*, h. 71

⁹ *Ibid.*, hlm. 535.

menyiapkan sebab-sebab untuk mencapai niat yang dituju. Adapun tawakal tanpa dasar seperti ini adalah suatu kebodohan.¹⁰ Dari penjelasan Hasbi ini, dapat dipahami bahwa tawakal itu dilakukan setelah suatu pekerjaan dilakukan secara maksimal.

Dari penjelasan makna tawakkal yang telah dipaparkan oleh ulama tersebut penulis menyimpulkan bahwa tawakkal itu bukan hanya menyerah semata kepada nasib dan taqdir Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha tetapi untuk penyempurnaan tawakkal maka sebelum menyerah harus diawali dengan usaha maksimal. Menyerah adalah perbuatan Hati sedangkan usaha adalah kerja badan. Allah memberikan potensi lahir dan bathin, masing-masing potensi tersebut ada haknya untuk tawakkal kepada Allah SWT, hati tawakkalnya dengan menyerah, bermohon kepada Allah agar mendapatkan perlindungan, badan atau lahiriah tawakkalnya dengan berusaha dengan tenaga tangan dan kaki untuk mendapatkan karunia dan pertolongan Allah SWT . kedua potensi ini tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Jadi tawakkal itu disamping menyerah kepada Allah juga diiringi dengan usaha yang baik.

2. Syarat-Syarat Tawakkal

1. Mengetahui Allah, sifat, kekuasaan, kecukupan, kesendirian dan kembalinya semua urusan kepada ilmunya dan yang terjadi berkat kehendak dan kekuasaanya. Ini merupakan derajat pertama yang

¹⁰ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Vol. I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. 701.

menjadi pijakan kaki hamba saat berada ditempat persinggahan tawakkal.

2. Menetapkan sebab dan akibat. Siapa yang meniadakan hal ini, berarti tawakkalnya ada yang tidak beres. Ini kebalikan dari pendapat yang mengatakan, bahwa menetapkan sebab bisa menodai tawakkal dan meniadakan sebab ini merupakan sebab ini merupakan kesempurnaan tawakkal.
3. Memantapkan hati pada pijakan tauhid. Tawakkal seorang hamba tidak dianggap benar jika tauhidnya tidak benar. Bahkan hakikat tawakkal adalah tauhidnya hati. Selagi di dalam hati masih ada kaitan-kaitan syirik, maka tawakkalnya cacat. Seberapa jauh kemurnian tauhid, maka sejauh itu pula kebenaran tawakkal. Maka seorang hamba berpaling kepada selain Allah, maka hal ini akan membentuk cabang di dalam hatinya, sehingga mengurangi tawakkalnya kepada Allah karena adanya cabang itu. Berangkat dari sinilah muncul anggapan sebagian orang bahwa tawakkal tidak benar kecuali dengan menolak sebab secara total. Memang ini bisa dibenarkan. Tapi penolakan ini harus dari hati dan bukan dari anggota tubuh. Tawakkal tidak benar kecuali dengan menyingkirkan sebab dari hati dan kebergantungan anggota tubuh kepadanya. Jadi harus ada pemutusan dengan sebab dan juga harus ada hubungan dengan sebab.

4. Menyandarkan hati kepada Allah dan merasa tenang dengan bergantung kepadanya, sehingga di dalam hati itu tidak kegelisahan karena godaan sebab dan tidak merasa tenang kerana bergantung kepadanya.
5. Baik sangka terhadap Allah. Seberapa jauh baik sangkamu terhadap Allah, maka sejauh itu pula tawakkalmu kepadanya. Maka sebagian ulama menafsiri tawakkal dengan baik sangka terhadap Allah. Yang benar, baik sangka ini mengajak kepada tawakkal. Sebab tawakkal tidak bisa digambarkan datang dari orang yang berburuk sangka kepada Allah atau dari orang yang tidak mengharapkannya.
6. Ketundukan dan kepasrahan hati kepada serta memotong seluruh perintangnya. Karena itu ada yang menafsiri tawakkal ini dengan berkata “hendaknya seorang hamba di hadapan Allah seperti mayat ditangan orang yang memandikannya, yang membolak balikkan jasadnya menurut kehendaknya, dan ia tidak mempunyai hak untuk bergerak atau mengatur.
7. Pasrah. Ini merupakan ruh tawakkal, inti dan hakikatnya, yaitu menyerahkan semua urusan kepada Allah tanpa menuntut dan menentukan pilihan, bukan merasa dipaksa dan terpaksa. Kepasrahannya kepada Allah seperti kepasrahan seorang anak yang lemah tak berdaya kepada ayah dan ibunya, yang menyangi, mencintai, menangani segala keperluan dan melindunginya. Dia

melihat penanganan orang tua adalah penanganan yang paling baik bagi dirinya. Maka dia tidak melihat kebaikan bagi diri selain dari menyerahkan semua urusan kepada orang tuanya. Jika seorang hamba sudah sampai kederajat ini, maka dia akan beralih kederajat lain, yaitu ridha, yang merupakan buah tawakkal, sehingga ada yang menafsiri tawakkal dengan redha. Berarti penafsiran hanya melihat sisi buah tawakkal dan mamfaatnya yang paling besar. Sebab siapa yang tawakkal dengan sebenar-benarnya tawakkal, tentu dia ridha, terhadap apapun yang dilakukan wakilnya.¹¹

3. Macam-Macam Tawakal

Sikap tawakal kepada Allah SWT terbagi menjadi empat macam yaitu:

- A. Tawakal kepada Allah SWT dalam keadaan diri yang istiqamah serta dituntun dengan petunjuk Allah SWT serta bertauhid kepada Allah SWT secara murni dan konsisten terhadap agama Allah SWT baik secara lahir maupun batin, tanpa ada usaha untuk memberi pengaruh kepada orang lain, artinya sikap tawakal itu hanya bertujuan memperbaiki dirinya sendiri tanpa melihat pada orang lain.
- B. Tawakal kepada Allah SWT dalam keadaan diri yang istiqamah seperti disebutkan di atas dan ditambah dengan tawakal kepada Allah SWT untuk menegakkan, memberantas bid'ah, memerangi

¹¹Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *op.cit*, Hlm 243-246.

orang-orang kafir dan munafik, serta memperhatikan kemaslahatan kaum muslim, memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran dan memberi pengaruh pada orang lain untuk melakukan penyembahan hanya kepada Allah SWT merupakan tawakal para nabi dan tawakal ini diwarisi oleh para ulama sesudah mereka, dan ini adalah tawakal yang paling agung dan yang paling bermanfaat di antara tawakal lainnya.

C. Tawakal kepada Allah SWT dalam hal mendapatkan kebutuhan seorang hamba dalam urusan duniawinya atau untuk mencegah dari sesuatu yang tidak diinginkan berupa musibah atau bencana, seperti orang yang bertawakal untuk mendapatkan rezeki atau kesehatan atau istri atau anak-anak atau mendapatkan kemenangan terhadap musuhnya dan lain-lain seperti ini. Sikap tawakal ini dapat mendatangkan kecukupan bagi dirinya dalam urusan dunia serta tidak disertai kecukupan urusan akhirat, kecuali jika ia meniatkan untuk meminta kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia itu untuk taat kepada Allah SWT.

D. Tawakal kepada Allah SWT dalam berbuat haram dan menghindari diri dari perintah Allah SWT. Menurut Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji di antara manusia ada seseorang yang bertawakal kepada Allah SWT dalam melakukan suatu perbuatan dosa dan keji, maka sesungguhnya orang-orang yang mempunyai tujuan seperti ini umumnya tidak bisa mencapai tujuannya kecuali dengan meminta

pertolongan kepada Allah SWT, bahkan sikap tawakal mereka kepada Allah SWT, bahkan sikap tawakkal mereka ini lebih kuat daripada sikap tawakalnya orang-orang yang taat sekalipun. Walaupun demikian mereka tetap melemparkan diri mereka sendiri ke dalam kerusakan dan kehancuran sambil menyandarkan diri kepada Allah SWT agar Allah SWT menyelamatkan dan meluluskan tujuan atau permintaan mereka.¹²

4. Tingkatan Tawakal

Menurut pengarang Manazilus Sa'irin ada tiga derajat tingkatan tawakkal, yang masing-masing berjalan menurut perjalanan manusia secara umum diantara sebagai berikut:

- a. tawakkal yang disertai permintaan dan memperhatikan sebab menyibukkan hati dengan sebab, disertai rasa takut. Orang memiliki derajat ini bertawakkal kepada Allah SWT tidak meninggalkan sebab. Bahkan dia mencari sebab itu dengan niat untuk menyibukkan hati dengan sebab, disertai rasa takut andaikan hati disibukkan oleh nafsu. Sebab jika hati tidak disibukkan dengan sesuatu yang bermamfaat, maka ia sibuk dengan sesuatu yang berbahaya. Apalagi jika ada waktu senggang dan disertai semangat keremajaan dan kecenderungan jiwa kepada nafsu serta lalai. Mengerjakan sebab yang diperintahkan merupakan cermin

¹² Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji, *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab*, Terj. Kamaludin Sa'diatulharamaini, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hlm. 125.

ubudiyah dan merupakan hak Allah SWT atas hambanya, yang karena ada pahala dan siksa.

- b. Tawakkal dengan meniadakan permintaan, menutup mata dari sebab, berusaha membenahi tawakkal, menundukkan nafsu dan menjaga hal-hal yang wajib. Maksud meniadakan permintaan adalah permintaan kepada hamba dan bukan permintaan menurut hak. Dia tidak meminta susuatupun dari seseorang`
- c. Tawakkal dengan mengetahui tawakkal, membebaskan diri dari noda tawakkal, menyadari bahwa kekuasaan Allah SWT terhadap segala sesuatu merupakan kekuasaan yang agung, tidak ada sekutu yang menyertainya, bahkan sekutunya bersandar kepadanya. Urgensi ubudiyah ialah jika hamba mengetahui bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang merajai sesuatu. Artinya, selagi orang yang berada pada derajat ini memutuskan sebab dan permintaan dan sudah melewati dua derajat sebelumnya, maka tawakkalnya lebih baik dari pada dua tawakkal sebelumnya.¹³

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Syibli ketika ditanya tentang tawakkal. Dia berkata, yaitu : kamu menjadi milik Allah SWT seperti saat kamu belum ada, maka Allah SWT akan menjadi milikmu sebagaimana dia dalam keabadian-nya. Orang-orang yang bertawakkal terbagi kedalam tiga tingkatan :

¹³.Ibnu qayyim Al-Jauziyah,*mudarijus Salikin (Jakarta Timur: Pustaka Al –kautsar ,2013),*hlm.248-252

- 1) Adapun tawakkal orang-orang yang beriman, maka syaratnya adalah apa yang dikatakan oleh Abu Turab Al-Nakhbasyi yaitu melemparkan tubuh kedalam ububiyah(ibadah), menggantungkan hati pada rubbiyah (ketuhanan) dan mempergunakan semua waktu untuk Allah SWT secara total. Apabila diberi, dia bersyukur. Dan apabila tidak diberi, dia bersabar dengan redha dan menerima taqdir.
- 2) Adapun tawakkal orang khawas, maka dia adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Abbbas bin Atha: barang siapa bertawakkal kepada Allah SWT demi selain Allah SWT, maka dia belum bertawakkal kepada Allah SWT, sampai dia beryawakkal kepada Allah SWT demi Allah SWT dan untuk Allah SWT.
- 3) Adapun tawakkal orang-orang khawashul khawash, maka dia ketika Junait ditanya tentang tawakkal, lalu dia menjawab yaitu: bersandarnya hati kepada Allah SWT dalam seluruh kondisi.¹⁴

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah al-ta'dib, karena al-ta'dib menekankan pada pengenalan dan pengakuan yang secara beransur-ansur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbing

¹⁴. Abu Abdirrahman Al-Sulami, *Al-Muqaddimah fi Al-tasauf*, (PT Gelora Aksara Pratama), hal. 75-77.

ke arah pengenalan dan pengakuan tempatnya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya membuat pendidikan yang paling baik.¹⁵ Sementara kata *al-tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkapkan hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-Tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan dan pemeliharaan. penggunaan Istilah *al-tarbiyah* tidak memiliki akar yang kuat dalam khazanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dalam bahasa latin "*educatio*" atau bahasa inggris "*education*". Kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan barat lebih banyak menekankan pada aspek fisik dan material. Sementara pendidikan Islam, penekanannya tidak hanya pada aspek tersebut, akan tetapi juga pada aspek psikis dan immaterial.¹⁶

Hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan, tetapi tidak setiap orang mengerti makna kata pendidikan, pendidik dan mendidik. Untuk memahami pendidikan ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Poedagogie* bermakna pendidikan sedangkan *paedagogiek* bermakna ilmu pendidikan.¹⁷

Pendidikan dalam bahasa inggris menggunakan istilah *education*, biasanya pendidikan tersebut dihubungkan dengan

¹⁵ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung : Mizan, 1994), h. 60

¹⁶ Al-rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Ciputat Press, 2015), h. 30-31

¹⁷ Sukardjo. *Dkk. Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta: Raja Wali Press, 2013). h. 7

pendidikan disekolah, dengan alasan bahwa tempatnya anak dididik dibimbing oleh para ahli yang khusus mengalami pendidikan dan latihan sebagai profesi. Kata *education* berhubungan dengan kata latin *educere* yang berarti “mengeluarkan sesuatu kemampuan” (*e* = keluar, *decure* = memimpin), jadi membimbing untuk mengeluarkan suatu kemampuan yang tersimpan dalam diri anak. Selanjutnya dalam bahasa Belanda kita temukan untuk pendidikan kata *opvoeden* (*op* = keatas, *voeden* = memberi makan). Memberi makan disini diambil arti kiasannya, yaitu makanan rohani untuk meningkatkan kecakapan dan derajat seorang anak. dan dalam bahasa Jerman untuk dipakai kata *orziehen* (*or* = ke atas, *ziehen* = menarik), jadi *orziehen* yang berarti menarik keatas menggambarkan secara kias bahwa mendidik itu meningkatkan (menarik keatas) kecakapan dan derajat seseorang.¹⁸

Menurut salah satu tokoh pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara: “Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak apapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”¹⁹

Pendidikan sebagai gejala sosial dalam kehidupan mempunyai landasan individual, sosial dan Kultural. Pada skala mikro pendidikan bagi individu dan kelompok kecil berlangsung dalam skala relatif

¹⁸Uyoh Sadulloh, *pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: alfabeta, 2010), h. 2-3

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4

terbatas seperti antara sesama sahabat, antara seorang guru dengan satu atau sekelompok kecil siswanya, serta dalam keluarga antara suami dan istri, antara orang tua dan anak serta anak lainnya.

Pendidikan dalam skala mikro diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensi yang ada pada dirinya. Manusia berkembang sebagai individu menjadi pribadi yang unik yang bukan duplikat pribadi lain. Tidak ada manusia yang diharap mempunyai kepribadian yang sama sekalipun keterampilannya hampir serupa. Dengan adanya individu dan kelompok yang berbeda-beda diharapkan akan mendorong terjadinya perubahan masyarakat dengan kebudayaannya secara progresif. Pada tingkat dan skala mikro pendidikan merupakan gejala sosial yang mengandalkan interaksi manusia sebagai sesama (subyek) yang masing-masing bernilai setara. Pada skala makro pendidikan berlangsung dalam ruang lingkup yang besar seperti dalam masyarakat antar desa, antar sekolah, antar kecamatan, antar kota, masyarakat antar suku dan masyarakat antar bangsa. Dalam skala makro masyarakat melaksanakan pendidikan bagi regenerasi sosial yaitu perlimpahan harta budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur dari suatu generasi kepada generasi muda dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan dengan adanya pendidikan dalam arti luas dan skala makro, maka perubahan sosial dan kestabilan masyarakat berlangsung dengan baik dan bersama-sama. Pada skala makro ini pendidikan sebagai gejala sosial sering terwujud dalam bentuk

komunikasi terutama komunikasi dua arah. Dilihat dari sisi makro, pendidikan meliputi kesamaan arah dalam pikiran dan perasaan yang berakhir dengan tercapainya kemandirian oleh peserta didik. Maka pendidikan dalam skala makro cenderung dinilai bersifat konservatif dan tradisional karena sering terbatas pada penyampain bahan ajar kepada peserta didik dan bisa kehilangan ciri interaksi yang efektif.²⁰

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing, seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan.²¹

2. Pengertian Pendidikan Islam

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni

- a. Mengucap kalimah syahadat;
- b. Berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT.²²

Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan.

²⁰Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Riau: infinite press, 2004), H. 12

²¹ Beni Ahmad Sachani, & Hendra Akhdiyat, *Ilmu pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia 2009). h. 21

²²Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (New York: National Publication, tth), hlm. 4.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.²³ Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.²⁴

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah SWT di bumi dalam pengabdianya kepada Allah SWT.²⁵

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT.

²³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4

²⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

²⁵Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²⁶Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian.²⁷

- 1) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam
- 2) Pendidikan Islam adalah pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud.
- 3) Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan

²⁶Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

²⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24

berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujud secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.²⁸

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada; Dasar ideal dan dasar operasional.²⁹ Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 54.

sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.³⁰

Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.³¹

b. Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT:

³⁰Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973), hlm. 1.

³¹Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika,1996), hlm. 16.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ. (ال احزاب : ٢١)

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik (Q.S.Al-Ahzab:21)

Muhammad 'Ajj al-Khatib dalam kitabnya *Usul al-Hadis 'Ulumuhwa Mustalah* menjelaskan bahwa as-sunnah dalam terminologi ulama' hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW, baik yang berupa sabda, perbuatan taqirir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.³² Dengan demikian as-sunnah merupakan refleksi dari sikap, perilaku, perbuatan dan perkataan Rasulullah saw yang muncul bukan dari nafsu melainkan pada hakikatnya sebagai wahyu tidak langsung.

c. Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa *Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegang karena Allah SWT sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

d. Ijtihad

Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *Usûl al-Fiqh* mengemukakan bahwa ijtihad artinya adalah upaya mengerahkan

³²Muhammad 'Ajj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 19

seluruh kemampuan dan potensi untuk sampai pada suatu perkara atau perbuatan. Ijtihad menurut Ulama usul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci.³³

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ijtihad adalah berusaha sungguh-sungguh dengan mempergunakan daya kemampuan intelektual serta menyelidiki dalil-dalil hukum dari sumbernya yang resmi, yaitu al-Qur'an dan hadis.

C. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi, tujuan adalah arah, maksud dan haluan. Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan *ghayat*, *ahdaf*, atau *muqashid*. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *goal*, *purpose*, *objectives*.³⁴ Secara terminologi, menurut Zakiah Daradjat Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Menurut M.H Arifin tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya

³³Muhammad Abu Zahrah, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, 1958), hlm. 379

³⁴Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 104

pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.³⁵

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabdikan Allah SWT yang setia.³⁶

2. Ruang Lingkup Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam tidak lepas kaitannya dengan eksistensi hidup manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi ini. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi yang dikutip oleh Hasniyati Gani Ali, ada empat ruang lingkup tujuan umum pendidikan Islam yaitu:

- a. Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Pendidikan Islam memandang dengan penuh terhadap pemikiran, renungan, dan meditasi. Allah SWT menyuruh untuk memikirkan langit dan bumi supaya kita bergantung kepada akal untuk sampai kepada keimanan yang sempurna kepada Allah SWT.

³⁵H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 222

³⁶Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 142

- b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak didik.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
- d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat-bakat manusia.³⁷

3. Macam-Macam Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan Islam itu memiliki empat tujuan yaitu³⁸:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.

2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan

³⁷Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), h. 29

³⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 30

berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka mengembangkan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh dirinya sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ
 مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾ (ال امر ان : ١٠٢)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (QS: Ali Imran: 102)*

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun

dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga intruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK).

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.³⁹

4. Prinsip-Prinsip Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan Islam tersebut, adapun yang menjadi prinsip-prinsip dalam formulasi tujuan pendidikan Islam tersebut adalah⁴⁰:

- a) Prinsip Universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan *nafsani*), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup. Prinsip ini menimbulkan formulasi tujuan

³⁹*Ibid.*, h. 33

⁴⁰Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 73

pendidikan dengan membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan kesedian-kesedian segala dayanya, dan meningkatkan keadaan kebudayaan, social, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.

- b) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun wa iqtishadiyah*). Prinsip ini adalah seimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebutuhan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.
- c) Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (*qalb*, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan.
- d) Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang di dalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- e) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan. Prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya

kaidah yang praktis dan realistis, yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosio ekonomi, sosiopolitik dan sosiokultural yang ada.

- f) Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, *ruhaniyah* dan *nafsaniyah*, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap seperti didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan.
- g) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu. Prinsip yang memperhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu tidak sama dengan yang lain.
- h) Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip dalam tujuan pendidikan Islam tersebut, maka akan mempermudah seorang pendidik untuk mengantarkannya kepada tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin,⁴¹ tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi

hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- 2) Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- 3) Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah SWT bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan *ubudiahnya* kepada Allah SWT, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan:

- 1) Mendidik akhlak dan jiwa mereka
- 2) Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*)
- 3) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi
- 4) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.

Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung

pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁴¹

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan umum pendidikan Islam:

- a) Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah SWT.
- b) Muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki:
 1. Akalnya cerdas serta pandai
 2. Jasmaninya kuat
 3. Hatinya takwa kepada Allah SWT
 4. Berketerampilan
 5. Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
 6. Memiliki dan mengembangkan sains
 7. Memiliki dan mengembangkan filsafat
 8. Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.⁴²

⁴¹Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

⁴² Ahmad Tasir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspekti Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 50-51

BAB III

BIOGRAFI HAMKA

A. Riwayat Hidup

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M /13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria.

Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari sukuTanjung, sebagaimana suku ibunya.¹

¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18

B. Pendidikan

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-quran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914 H, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.²

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat.

Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam

²Hamka, *Kenang-kenangan Hidup Jilid I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 46

bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.³

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan SumateraThawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah.⁴Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di SumateraThawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya.

Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.⁵Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir.

h. 53 ³ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009),

⁴ Samsul Nizar, *op.cit.*, h. 21

⁵ *Ibid*, h. 53

Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Diantara metode yang digunakan gurugurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya.

Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukannya mengajar (transfer of knowledge), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (transformation of value). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁶

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana.

⁶*Ibid.*, h.22

Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadi Kusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁷

Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Disini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Proses Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925 H) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁸ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR.St.Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyah.⁹ Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang.

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202

⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 101

⁹ Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 2

Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib Al-Ummah*.

Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah *Seruan Islam*, dan menjadi koresponden di harian *Pelita Andalas*. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*.¹⁰

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927 H), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah.

Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan pedoman masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang

¹⁰ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), h. 62

menumbuhkan pribadinya di belakang hari.¹¹ Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammdiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan pedoman masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 H, peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 534.000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik.

Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944 H. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai "anak emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini

¹¹*Ibid*, h. 63

membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945 H.¹²

Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama Tabligh School.¹³

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.¹⁴

Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 H, Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974 H, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh

¹² *Ibid*, h. 64

¹³ Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Dep P dan KRI., 1997), h. 112

¹⁴ Sides Sudyarto DS, "Realisme Religius", dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139

berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.¹⁵

C. Karya Tulis

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan.

Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam,

¹⁵Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 19

tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya'. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad dan Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya.

2. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.
3. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia menyetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan

membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

4. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.
5. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
6. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.
7. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada

umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.¹⁶

8. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
9. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
10. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
11. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
12. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.¹⁷
13. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli

¹⁶ Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 62

¹⁷ Samsul Nizar, *op.cit.*, h. 47

(1977), Terusir, Keadilan Ilahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.¹⁸

14. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.¹⁹ Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisannya.

Selama ini penulis tidak begitu kenal dengan buya hamka kecuali hanya kenal nama beliau saja. Inilah salah satu alasan penulis meneliti hasil karya beliau untuk mengenal beliau sekailigus mengambil ilmu dari beliau lewat membaca karya-karya beliau lebih, beliau adalah ulama yang terkenal khususnya Sumatra barat mungkin tidak ada orang yang beragama Islam yang tidak kenal dengan nama beliau terutama bagi orang minangkabau. Beliau termasuk hamba Allah yang mempunyai iman yang kuat, taat dalam beribadah, tidak sampai disitu, beliau juga sosok yang kreatif serta produktif, karya tulis beliau banyak yang bernafaskan Islam dalam bentuk sastra, hal ini diakui oleh andries teew seorang guru besar dari Universitas Leiden,

¹⁸ Hamka, *op. cit.*, h. 17

¹⁹Rusydi Hamka, *op.cit.*, h. 140

untuk menghargai jasanya permulaan tahun (1959) Majlis Tinggi Universitas Kairo memberikan gelar Dr. dan tahun (1974) beliau kembali memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. moestopo. Semua ini berkat ketekunan beliau yang tanpa mengenal lelah dan putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan. Semoga penulis bisa meniru jejak beliau. Amiin.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Tawakal Menurut Prof. Dr. Hamka

Realita fenomena di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan pasrah diri sepenuhnya tanpa usaha. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya ada pula anggapan bahwa jika manusia ingin maju harus membuang jauh-jauh keyakinan adanya tawakal, karena tawakkal membuat manusia jauh dari ikhtiyar. Dari permasalahan tersebut penulis ingin mencari solusi untuk meluruskan pemahaman yang keliru dalam masyarakat dengan meneliti sebuah konsep tawakkal menurut Hamka dengan alasan konsep tawakkal menurut Hamka tersebut lebih jelas dan lugas serta mengandung nilai-nilai pendidikan jiwa dan raga, moral dan etika dalam menjalani kehidupan baik yang berhubungan dengan Allah, individu atau pribadi, orang lain maupun hubungan seorang Hamba dengan yang Maha Khaliq dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hamka, di dalam *qana'ah* tersimpul tawakkal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan kuasa, manusia lemah dan tak berdaya. Banyak orang yang telah keliru mengartikan tawakkal, karena itu perlu dikupas untuk menghilangkan keraguan.

Menurut Hamka, tidak keluar dari garisan tawakkal, jika seseorang berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menyangkut diri, harta-benda, atau anak turunan. Demikian pula apakah hal itu menyangkut kemelaratan yang yakin akan datang, atau berat fikiran akan datang, atau boleh jadi tidak datang. Yang mengenai diri sendiri, tidaklah bernama tawakkal kalau tidur di bawah pohon kayu yang lebat buahnya, seperti pohon durian. Karena kalau buah itu jatuh digoyang angin, lalu menimpa kepala, maka hal itu adalah sebab kesia-siaan. Tidak boleh duduk lama atau tidur di tepi sungai yang banjir, atau di bawah dinding yang hendak runtuh, atau bukit yang suka terban (longsor). Kalau bahaya yang mengancam itu akan datang dari sesama manusia, maka sekiranya ada jalan sabar atau jalan untuk mengelakkan diri atau menangkis, pilihlah lebih dahulu yang pertama, yaitu sabar. Kalau tak dapat lagi, pilihlah yang kedua, yaitu mengelakkan diri, kalau tak dapat juga, barulah menangkis, Kalau hanya tinggal jalan semata-mata menangkis, tidak juga ditangkis, tidaklah bernama tawakkal lagi, tetapi sia-sia.

Menurut Hamka, dicela dan dihinakan orang, jangan cepat naik darah, fikirkan dahulu, karena sebanyak hinaan, agaknya satu atau dua hinaan itu ada juga yang betul. Akuilah dahulu bahwa diri sendiri manusia, tak sunyi dari salah, jarang sahabat yang berani menegur, namun hanyalah musuh jua.¹

¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Prepublika penerbit, 2015), hlm. 282

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ

وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾ (المزمل: ٩-١٠)

Artinya: *(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah Dia sebagai Pelindung. dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.* (Q.S al-Muzammil : 9-10)²

Banyak lagi ayat lain yang bersamaan dengan itu. Itulah yang mengenai kepada kesakitan yang ditimpakan manusia. Adapun kesabaran atau tawakkal menghadapi ular yang hendak menggigit, binatang besar yang hendak menerkam, kala yang mengejar kaki, anjing gila yang kehausan, maka jika sabar juga menunggu, tidak hendak menangkis, tidak pula bernama tawakkal lagi, tetapi bernama sia-sia juga. Tidak keluar dari garisan tawakkal jika dikuncikan pintu lebih dahulu sebelum keluar rumah, ditutupkan kandang ayam sebelum hari malam, dimasukkan kerbau ke kandang sebelum hari senja. Karena menurut Sunnatullah, dikuncikan rumah dahulu baru orang maling tertahan masuk, ditutupkan pintu kandang baru musang tak mencuri ayam. Demikianlah, telah terjadi di zaman Rasulullah s.a.w. Seorang dusun tidak memasukkan untanya, karena katanya bertawakkal kepada Tuhan. Oleh Rasulullah perbuatannya itu tiada disetujui, melainkan beliau berkata kepada orang itu: "Ikatkanlah dahulu untamu, kemudian barulah bertawakkal!" Menurut Hamka, di

²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah-Nya Edisi Keluarga*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2013), h. 574

dalam peperangan menghadapi musuh, diperintahkan orang Islam menyediakan senjata yang lengkap, jangan hanya dengan sebilah lading atau golok hendak berjuang menghadapi bayonet dan senapan mesin. Karena menurut Sunnatullah, tidaklah sebilah lading atau golok akan menang menghadapi sepucuk senapan mesin yang dapat memuntahkan peluru 500 butir dalam satu menit. Ingatlah seketika Rasulullah s.a.w. meninggalkan negeri Mekkah hendak pergi ke Madinah. Beliau bersembunyi di dalam gua di atas bukit Jabal Tsur seketika dikejar oleh kafir Quraisy, berdua dengan sahabatnya Abu Bakar. Setelah bersembunyi dan tidak akan kelihatan oleh musuh lagi, barulah dia berkata kepada sahabatnya itu: "Jangan takut, Allah ada bersama kita."³

Allah Swt beserta mereka setelah mereka bersembunyi. Coba kalau Rasulullah menyatakan dirinya, padahal musuh sebanyak itu, tentu menurut Sunnatullah dia akan tertangkap atau binasa lantaran sia-sianya, dan Allah tidaklah besertanya lagi. Orang yang menutup kandangnya, takut ayamnya ditangkap musang; orang yang mengunci rumahnya takut maling akan masuk; orang yang memautkan untanya takut akan dilarikan orang; mereka itulah '*mutawakkil*'; bertawakkal yang sejati, tawakkal dalam teori dan praktek. Diakui bahwa kunci pintu tak dapat menolak kadar, kunci, kandang tak dapat menangkis nasib, melainkan dengan izin Allah jua. Tetapi tidaklah boleh lantas terus saja lari kepada takdir, kalau ikhtiar belum sempurna. Inti-sarinya segala pekerjaan ini haruslah diingat.

³ *Ibid.*, hlm. 287

Yakni seketika pintu dikuncikan, diakui bahwa tidak ada kekuasaan apa-apa pada kunci itu, dia hanya semata-mata ikhtiar. Dengan hati tulus ikhlas kepada Ilahi, kemudian memohon: "Ya Ilahi, jika barang-barang yang ada dalam rumah ini, dengan kekuasaan Engkau, dapat juga diambil orang, setelah dia saya kuncikan, maka saya serahkanlah kepada Engkau, hilangnya dalam jalan Engkau, tinggalnya pun dalam keredhaan Engkau. Saya dengan segala ridha menerima keputusan Engkau. Bukanlah pintu ini saya tutupkan lantaran hendak mengelakkan ketentuan Engkau, tetapi mengikut sunnah yang telah Engkau tentukan di dalam urusan sebab dan *musabab*. Maka tidaklah ada tempat berlindung, melainkan hanya Engkau, ya Tuhanku! Di tanganMu terpegang segala sebab dan musabab itu". Menurut Hamka serupa dengan itu tawakkal kepada Allah di dalam perkara mengobati penyakit. Berobat ketika sakit, tidak mengurangi tawakkal. Junjungan kita Muhammad s.a.w. menyuruh kita menjaga diri: "Larilah dari penyakit kusta, sebagai lari dari harimau yang buas. Perut adalah rumah penyakit, penjagaan adalah rumah obat. Seketika orang besar Mesir Muqauqis menghadiahi beliau dayang yang bernama Mariah, dengan saudara perempuannya Sirin, bersama seorang budak yang pandai jadi tabib, maka budak yang pandai jadi tabib itu telah disuruhnya pulang kembali. Beliau berkata: "Kami tak perlu bertabib, karena kami tidak makan sebelum lapar, dan kami berhenti makan sebelum kenyang."⁴

⁴ *Ibid.*, hlm. 288

Diriwayatkan orang bahwa Sayidina Umar bin Al-Khaththab r.'a. menjadi Khalifah, berangkat ke negeri Syam, sampai kepada sebuah kampung bernama Jabiyah dalam wilayah Damaskus. Maka sampailah kepada beliau berita bahwa penyakit ta'un sedang menjadi-jadi dalam negeri Syam, telah beribu-ribu orang yang mati. Mendengar kabar itu, terbagi dualah pendapat sahabat-sahabat Rasulullah itu. Setengahnya mengatakan lebih baik perjalanan ke Syam diundurkan, untuk menghindarkan bahaya. Setengahnya mengatakan lebih baik perjalanan diteruskan juga, karena sakit dan senang hidup dan mati semuanya di bawah kuasa Allah jua. Setelah terjadi pertukaran fikiran itu, pergilah mereka meminta fikiran kepada Sayidina Umar. Beliau berkata: "Kita kembali. Tak usah kita menempuh wabah." Orang yang menimbang lebih baik perjalanan diteruskan, dikepalai oleh Sayidina Abu Ubaidah, dia bertanya: "Apakah boleh kita lari dari takdir Allah?" Sayidina Umar menjawab: "Memang, kita lari dari takdir Allah kepada takdir Allah." Lalu beliau buat suatu perumpamaan: "Bagaimana pendapat tuan-tuan, kalau, tuan-tuan mempunyai kambing ternak, yang dihalaukan kepada dua buah bukit, yang sebuah banyak rumputnya dan yang sebuah lagi kering? Bukankah jika kambing itu digembalakan di padang yang berumput subur, juga di bawah kudrat Allah?" Mereka menjawab: "Memang kedua-duanya di bawah kudrat Allah!", "Jadi di mana kamu gembalakan?" tanya beliau pula;" Tentu di padang yang berumput subur!" jawab mereka. "Sungguhpun begitu," ujar beliau; "lebih baik kita tunggu Abdur Rahman

bin Auf, boleh jadi dia mempunyai pertimbangan yang lain." Kabarnya konon sebelum Abdur Rahman tiba, beberapa orang telah berangkat lebih dahulu ke Syam, dengan izin Khalifah, karena yakinnya kepada takdir juga. Besoknya, pagi-pagi, barulah Abdur Rahman 'bin Auf datang. Seketika hal itu disampaikan kepadanya, dia berkata: Saya telah mendengar dari Rasulullah suatu sabda yang mengenai perkara ini, ya *Amirul Mukminin*. "Allahu Akbar," ujar Umar lantaran terlalu gembiranya. Telah saya dengar Rasulullah bersabda: "Apabila kamu mendengar kabar bahwa wabah berjangkit di suatu negeri, maka janganlah kamu datang ke negeri itu. Kalau kamu ada dalam negeri itu, janganlah kamu keluar dari sana ke negeri lain. Bukan main suka cita Sayidina Umar mendengar sabda Rasulullah bersetuju dengan pertimbangannya. Kabarnya juga, Sayidina Abu Ubaidah yang telah berangkat lebih dahulu ke Syam, telah meninggal dunia lantaran Tha'un Amwas yang mashur itu. Di sini nyata bahwa sahabat-sahabat Nabi s.a.w. kemudiannya telah bersetuju pendapat bahwa memelihara diri dari penyakit, juga termasuk tawakkal.⁵

Mengobati penyakit bukanlah berlawanan dengan tawakkal, bukan pula menunjukkan kurang terima di atas takdir dan ketentuan Tuhan, karena Allah menurunkan penyakit, malainkan diturunkan pula obatnya.

Tersebut di dalam Musnad Imam Ahmad dan suatu riwayat dari Abu Khuzaimah, bahwa ada orang bertanya kepada Rasulullah: "Tanggal

⁵ *Ibid.*, hlm. 234

penyakit, atau obat yang kita ambil berobat itu atau penjagaan kita kepada diri kita, dapatkah semuanya menolak takdir yang telah tertentu, ya Rasulullah?" Jawab beliau: "Berobat itu pun takdir juga." Bukan sekali dua Rasulullah menyuruh sahabat-sahabatnya berobat. Di zaman Rasulullah s.a.w. berobat dengan berpantik, dengan berbekam dan berobat dengan madu-lebah, adalah perobatan yang amat biasa terpakai. Sayidina Ali lantaran matanya sakit, beliau larang memakan buah anggur kering dan beliau menyuruh memakan telur dimasak dengan bubur. Rupanya perkara pantang-pantang makanan bagi suatu penyakit diperhatikan juga oleh Rasulullah. Beliau sendiri suka memakai celak-mata, berbekam dan meminum obat. Sehari dua sebelum meninggal, dia masih minum obat. Beberapa Ulama sebagai Ibnu'l Qayyim telah mengarang kitab yang khusus perkara obat-obat yang dipakai Nabi s.a.w. Seketika tangan Rasulullah luka di dalam peperangan Uhud, telah dibungkus dengan bara perca kain. Tuhan Allah yang mengadakan penyakit. Dia pun mengadakan obatnya. Hanya mati yang tidak dapat diobati, karena mati bukan penyakit. Menurut Hamka, menanggung sakit yang pedih dan kesukaran yang senantiasa menimpa kepada diri, namun menerimanya dengan sabar dan tahan, juga termasuk tawakkal.

Realisasi tawakkal tidak bertentangan dengan usaha manusia untuk mencari sebab-musabab yang dengannya Allah yang Maha Suci lagi Maha Tinggi telah menetapkan berbagai ketetapan dan dengannya pula sunnah-Nya berlaku pada makhluk-Nya. Sesungguhnya Allah telah

memerintahkan untuk “berusaha” dengan mendekati faktor-faktornya dibarengi dengan perintah-Nya untuk bertawakkal. Dengan demikian, usaha yang nyata melalui anggota tubuh merupakan bentuk ketaatan kepada-Nya, sedangkan tawakkal kepada-Nya dengan sepenuh hati merupakan bentuk keimanan kepada-Nya.”

Masih di dalam kitab *Madaarijus Saalikiin* (II/397-398), Ibnu Qayyim al-jauziyyah mengatakan, “Keyakinan merupakan mitra tawakkal. Oleh karena itu, dia menafsirkan tawakkal sebagai kekuatan keyakinan, dan yang benar adalah bahwa tawakkal merupakan buah dan nilai dari keyakinan.”

Allah berfirman:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya: “ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: ‘inilah yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kita. ‘Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali keimanan dan ketundukan diri kepada-Nya.’”(QS. Al-Ahzaab: 22)

Allah yang mahasuci memberitahukan tentang sikap orang-orang mukmin yang sempurna dan orang-orang yang bertakwa secara murni pada saat terjadi perang Ahzab (perang khandaq/perang parit), yaitu ketika bala tentara kaum kafir, orang-orang musyrik dan Yahudi berangkat untuk

menumpas habis kaum muslimin, maka mereka sama sekali tidak ragu dan goyah, tetapi justru semakin yakin bahwa inilah yang telah dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, yaitu berupa ujian dan cobaan, yang akan diikuti dengan kemenangan yang sangat dekat lagi nyata, dan apa yang diberitahukan oleh Allah merupakan suatu kebenaran serta apa yang disampaikan oleh Rasul-Nya pasti benar. Demikianlah kesulitan-kesulitan dan kesempitan-kesempitan itu justru menambah iman orang-orang mukmin dan memperteguh pijakan kaki orang-orang yang benar yang menyerahkan urusan mereka kepada Allah, dan yang tunduk patuh kepada perintah-Nya serta taat kepada rasul-Nya.

Allah berfirman:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ
 إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَأَنْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ
 وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ



Artinya: “Yaitu orang-orang(yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: ‘Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, karena itu takutlah kepada mereka,’maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, ‘Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.’Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti kerhidaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Ali ‘Imran:173-174)

Kaum musyrikin di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb telah berhasil mengalahkan dan membunuh sebagian kaum muslimin pada saat perang Uhud, kemudian mereka pergi dan ingin kembali lagi untuk membasmi kaum muslimin (yang tersisa), tetapi Rasulullah telah mengumpulkan kaum muslimin dan mengikuti/membuntuti kaum musyrikin hingga sampai di Hamra-ul Asad, lalu sebagian orang berkata kepada beliau: ”sesungguhnya orang-orang musyrik telah bersepakat kembali untuk menyerang kalian.” Mereka menakut-nakuti Rasulullah dan orang-orang mukmin dengan banyak jumlah kaum musyrikin. Namun kaum muslimin tidak gentar, tetapi justru mereka bertawakkal kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya. Mereka berkata: “Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.” Maka Allah pun menimpakan rasa takut dan gentar ke dalam hati orang-orang kafir itu hingga akhirnya kaum muslimin kembali pulang dengan selamat dan aman, serta sama sekali tidak tertimpa kesulitan seperti yang telah mereka gambar-gemborkan.”⁶

Bertambah beratnya bahaya yang datang dan yang menimpa, tidaklah menggeserkan seorang mukmin dari kesempurnaan imannya. Tidak pula akan memundurkan langkah seorang yang telah mencapai bahagia dari kebahagiaannya. Apa sebabnya? Perasaan itu timbul dari dua sebab:

⁶Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shihin Jilid I*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), h. 243-245

1. Cinta akan Allah (*Al-Hubbu fillah*).
2. Segenap perhatian telah tertuju kepada-Nya (*Tawajjuh lillah*).

Hujjatul Islam telah membuat missal yang dapat diterima akal. Seorang yang tawakkal kerap tidak merasai sedikitpun juga, walaupun bagaimana besar bahaya yang menyimpannya, karena perhatiannya terhadap Allah semata-mata. Untuk ini menurut Hamka, ada dua misal:

Pertama, orang yang tengah berperang dan perhatiannya sedang terpusat kepada perjuangan dengan musuh. Lantaran perhatiannya telah tertumpah ke sana, tidak dia sadar bahwa dia telah luka. Walaupun kelihatan olehnya darahnya telah mengalir.

Kedua, orang yang tengah memikirkan suatu urusan yang sangat penting. Pikiran dan perhatiannya bulat-bulat terhadap ke sana, sehingga jika dia berjalan di jalan raya, datang orang lain menegurnya, tak terdengar olehnya, padahal telinganya tidak tuli. Hati tiada mengerti akan apa yang di sekelilingnya bilamana perhatiannya tertumpah kepada perkara yang lain. Demikianlah pula seorang yang asyik, yang amat rindu hendak menemui kekasihnya dan memohon supaya cintanya dibalas. Sedang perhatiannya tertumpah kepada kecintaan itu, walaupun apa yang akan terjadi, dia tak sadar. Lebih-lebih kalau yang terjadi itu timbul dari perbuatan orang yang dicintai itu sendiri. Di sinilah terpasangnya perkataan "cinta buta". Sedangkan bahaya datang dari orang lain tidak disadarinya, apatah lagi kalau datang dari kecintaan. Karena sebanyak itu perhatian dan pikiran yang menimpa hati, urusan rumah tangga, kesusahan

hati dan apa jua pun, sebuah pun tidak ada yang melebihi pengaruh cinta hati. Menurut Hamka, kalau perumpamaan ini dapat diambil contoh dari sakit yang sedikit dan tidak terasa, bertali dengan cinta yang ringan dan belum besar bagaimana pulakah jika yang mencintainya itu suatu jiwa yang besar mencintai Kekuasaan Yang Maha Besar pula? Niscaya dalam hal begini tidak dapat digambarkan dengan misal biasa. Karena hanya orang yang mencoba jua yang lebih tahu, dan tak dapat dinyatakan melainkan dirasai sendiri. Sebesar-besar kesakitan dan bencana, tidaklah terasa, lantaran indahnya perasaan cinta. Sebagaimana cinta berkenaikan dari setingkat ke setingkat, sakit pun berkenaikan dari setingkat ke setingkat. Sebagaimana dengan penglihatan mata, bagi seniman bertingkat-tingkat pula perhatiannya kepada keindahan lukisan, maka cinta kepada lukisan gambaran ghaib itu pun bertingkat-tingkat pula. Keindahan Hadrat Rububiyah, Persada Ketuhanan, lebih dari segala keindahan dan kecintaan lahir. Maka barang siapa yang terbuka baginya dinding itu, dan dia dapat meyakinkan walaupun sedikit, maka dia berasa berpindah dari alam fana ini ke dalam surga dengan tiba-tiba, dalam satu saat saja. Lantaran tercengangnya, jatuh pingsanlah dia, tiada kabarkan diri.

Sudah kejadian bekas ini pada isteri Fatah Al-Maushili. Fatah adalah seorang Syekh Tasauf yang besar, dan isterinya pun termasyhur dalam dunia Tasauf. Pada suatu hari kaki perempuan itu telah terantuk ke batu dan terkelupas kukunya, sehingga mengeluarkan darah. Heran, dia tersenyum lantaran luka itu, dia tiada merasa sakit. Lalu orang bertanya

kepadanya: "Tidakkah kau merasa sakit?" "Sakit? tidak! Kelezatan pahala yang telah meliputi hatiku, menghilangkan rasa sakit yang meliputi kakiku." Sahal Assukhti pada suatu waktu ditimpa penyakit. Diobatinya orang lain dan telah sembuh, tetapi dia sendiri masih lalai berobat. Lalu orang bertanya: "Mengapa tiada segera engkau obati badanmu?" Dia menjawab: "Kalau segera saya obati, saya cemas kalau-kalau lekas perginya penyakit itu. Karena menurut keyakinanku, itu adalah suatu jentikan 'kecintaanku."⁷

Ketahuilah, orang-orang yang berobat dari golongan orang yang terdahulu tidak terhitung jumlahnya. Akan tetapi, segolongan ulama-ulama besar telah meninggalkan berobat. Maka, kadang-kadang yang demikian itu suatu kekurangan. Karena, seandainya yang demikian itu suatu kesempurnaan, niscaya Rasulullah Saw. Meninggalkannya . sebab tidak ada keadaan orang lain (selain Rasulullah) dalam hal tawakkal yang lebih sempurna dari pada keadaan Rasulullah.

Dengan demikian, maka di antara mereka ada orang yang meninggalkan berobat dibelakangnya. Sebagian dari mereka ada orang yang tidak menyukainya. Dan, tidak jelas cara mengumpulkan antara perbuatan Rasulullah Saw, dan perbuatan-perbuatan mereka melainkan dengan menghitung hal-hal yang memalingkan dari berobat. Maka, penulis berpendapat, bahwasanya meninggalkan berobat itu mempunyai beberapa sebab.

⁷ *Ibid.*, hlm. 295

1. Orang yang sakit itu dari orang yang *kasyaf*. Dan, ia telah terbuka bahwasanya telah sampai ajalnya dan sesungguhnya obat itu tidak bermamfaat baginya. Dan, yang demikian itu baginya telah maklum; sekali waktu dengan mimpi yang benar, sekali dengan perkiraan dan dugaan yang kuat, dan sekali waktu dengan disingkapkan yang meyakinkan.
2. Orang yang sakit itu disibukkan dengan hal atau keadaannya, dan dengan takut dengan akibat kesudahannya dan penglihatan Allah Swt.
3. Penyakit itu sudah menahun. Sedangkan obat yang dipergunakan dengan dihubungkan pada penyakitnya itu diduga ada mamfaatnya yang berlaku sebagaimana berlakunya pembakaran kulit dan jampi.
4. Hamba itu bermaksud dengan meninggalkan pengobatan untuk melanggengkan penyakit agar dapat memperoleh pahala sakit
5. Hamba telah terdahului oleh dosa-dosa. Ia takut dari pada dosa-dosa itu. Ia lemah dari pada menghapusnya. Kemudia ia beranggapan bahwa sakit, apabila lama, bisa menjadi penghapus dosa-dosa. Kemudian dia meninggalkan berobat karena takut jika sakit itu cepat sembuh.
6. Kerena hamba merasa pada dirinya akan prinsip-prinsip kesombongan dan kedurhakaan sepanjang waktu sehatnya. Kemudian dia meninggalkan berobat kerena takut dari dicepatkan akan hilangnya penyakit. Maka, ia dibiasakan oleh kalalaian, kesombongan, dan kedurhakaan. Atau panjangnya angan-angan atau menunda-nunda pada yang akan datang dalam mendapatkan yang hilang dan mengakhirkan

kebajikan-kebajikan. kerana, kesehatan itu suatu ibarat tentang kekuatan sifat-sifat. Dan, dengan sifat-sifat itu terdorong hawa nafsu, mengerakkan nafsu syahwat, dan mengajak kepada kemaksiatan-kemaksiatan.⁸

Hamka memandang bahwa iman, Islam, dan tawakal merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, muncul satu timbul yang lain. Iman adalah kepercayaan hati dan Islam adalah pelaksanaan perbuatan. Dan kalau iman dan Islam telah ada, niscaya orang yang beriman dan Islam itu bertawakal kepada Tuhan. Dengan begitu, tawakal bukanlah berarti berdiam diri saja menunggu nasib, dengan tidak melakukan ikhtiar. Tawakal menyebabkan jiwa jadi kuat. Dan kalau jiwa telah kuat, akal dan pikiran pun terbuka untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan, kegelisahan dan kecemasan sebagaimana buya Hamka telah menjelaskan bagaimana tawakkal yang benar. Tawakkal menurut buya Hamka adalah memelihara diri dari kemudharatan berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan yang mendatangkan mudharat kepada diri kita.⁹ Hamka memberikan contoh tawakkal sebagai berikut.

1. Contoh Tawakkal terhadap diri sendiri, harta dan anak turunan dari segala yang mendatangkan mudarat dan kemelaratan yang diyakini akan datang, berat pikiran akan datang maupun tidak akan datang
 - a. Kemelaratan yang diyakini akan datang, contoh: Tidur di bawah pohon yang lebat buah seperti pohon durian kalau buah itu jatuh di

⁸Imam Al-Ghazali, *op.cit*, h. 174-177

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 298.

- timpa angin kencang kemudian menimpa kepala, maka itu disebabkan dari kesia-sian kita.
- b. Kemelaratan berat fikiran akan datang, contohnya Duduk lama-lama ditepi sungai yang sedang banjir atau duduk dibawah dinding yang hendak roboh.
 - c. Boleh jadi tidak datang, contoh dikunci pintu sebelum keluar rumah.
2. Contoh tawakkal yang ditimpakan dari kejahatan manusia seperti dihina dan dicaci, maka ada tiga jalan yang harus ditempuh yaitu :
- a. Sabar

jangan cepat marah, pikirkan dahulu, karena sebanyak hinaan, sedikit banyak tetap ada juga yang benar. Akuilah dulu bahwa diri kita tak luput dari kesalahan, karena jarang sahabat yang berani menegur malainkan musuhla yang sering mengkritik kita.
 - b. Mengelakkan diri

Menjauhkan diri dari kejahatan yang akan ditimpakan oleh pelaku.
 - c. Menangkis

Kalau hanya tinggal jalan semata-mata menangkis, tidak juga ditangkis, tidaklah bernama tawakkal lagi, tetapi sia-sia.
3. Contoh tawakkal dari binatang yang akan mengigit seperti ular, angjing gila yang kehausan, jika tidak ada uasaha untuk menangkis, tidak bernama tawakkal lagi, tetapi kesia-sian juga.

4. Contoh tawakkal dari penyakit

Memelihara diri dari penyakit yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi itu juga termasuk tawakkal. Mengobati penyakit bukan berlawanan dengan tawakkal, bukan pula kurang terima atas takdir dan ketentuan, karena penyakit itu turun melainkan diturunkan pula obatnya, hanya mati yang tidak dapat diobat karena mati bukan penyakit.

Selanjutnya ditegaskan oleh Hamka, bahwa dengan menjadikan Allah sebagai wakil, maka jasmani dan rohani akan menjadi kuat dan teguh melakukan tugas, karena muncul perasaan bahwa dirinya tidak pernah jauh dari Tuhan.¹⁰

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.s. Al-mulk: 29:

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ ۗ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۗ فَسْتَعْمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ



Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah yang Maha Penyayang kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal. kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata".¹¹

Bila tawakal telah jadi pendirian, maka orang tidak cemas dan takut lagi menghadapi segala kemungkinan, (termasuk) menghilangkan rasa takut akan mati."¹² Di samping itu, orang yang bertawakal, akan percaya secara total bahwa Allah-lah yang menjadi penjaminnya

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 186

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *op.cit*, h. 564

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XI, *loc.cit*

sebagaimana dijanjikan Allah dalam Al-Qur'an Allah berfirman Q.s. Al-thalaq: 3:

.... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Dialah yang menjadi penjaminnya" (QS. Al-Thalaq [65]: 3).¹³

Lebih lanjut ia mengatakan: Dia bertawakal kepada Allah, menyerah dengan sebulat hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Pendirian yang demikian itu menyebabkan dia tidak pernah berputus asa dari rahmat Tuhan. Pengalaman manusia berkali-kali menunjukkan bahwa kesusahan tidaklah menetap susah saja, bahkan hidup ialah pergantian susah dengan senang. Karena keyakinan demikian teguh, maka pintu yang tertutup bagi orang lain namun bagi orang yang bertakwa jadi terbuka. Perbendaharaan orang yang bertawakal tidaklah akan dibiarkan Tuhan jadi kering; ketika dekat akan kering, datang saja bantuan baru yang tidak disangka-sangka.¹⁴

Hamka mengatakan, banyak hal di dunia ini terjadi di luar perhitungan manusia. Rasio seringkali tidak bisa menjelaskan fenomena ini, namun dapat dibuktikan. Oleh sebab itu, bagaimanapun keadaan diri kita, senang atau susah, janganlah lupa mengingat Allah. Sembahyang lima waktu jangan dilalaikan, karena penting sekali bagi hidup. Berkenaan dengan ini Rasulullah saw. bersabda: "*Barangsiapa memutuskan harapan*

¹³Kementerian Agama Republik Indonesia, *op.cit*, h. 558

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm.269.

dari yang lain dan hanya langsung berhubungan dengan Allah, maka Allah akan mencukupkan untuknya tiap-tiap yang dia perlukan dan Dia beri rezeki dari arah yang tidak dia kira-kirakan; akan tetapi barangsiapa putus hubungan dengan Allah dan menggantungkan nasib kepada dunia, Allah akan menyerahkannya kepada dunia itu" (HR. Ibn Abi Hatim).

Suatu ketika Ibnu Abbas berkesempatan menemani Rasulullah dalam sebuah perjalanan. Dan di sela-sela perjalanan itu, beliau memberi nasihat, "Wahai anak muda! (maksudnya: Ibnu Abbas) Sungguh aku akan mengajarmu beberapa kalimat (yaitu), *"Peliharalah Allah, niscaya Dia memelihara-Mu; peliharalah Allah, niscaya kamu mendapati-Nya selalu di hadapanmu. Apabila kamu bermohon, maka bermohonlah kepada Allah; apabila kamu meminta bantuan, maka mintalah bantuan kepada Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya seandainya umat berkumpul untuk memberi sesuatu manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu memberimu kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu; dan bila mereka berkumpul untuk menjatuhkan mudarat [kecelakaan] kepadamu, mereka tidak akan mampu menjatuhkannya kepadamu, kecuali sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran telah ditutup" (HR. Turmuzi).*

Dua hadits di atas, Hamka menegaskan, menanamkan tawakal dan ridha kepada kita yang sedalam-dalamnya, sehingga hilanglah keraguan di dalam menghadapi hidup. Tidak satu pun kekuatan yang dapat menghambat dan menghalangi kehendak Allah. Apa yang dikehendaki

Allah itulah yang pasti berlaku.¹⁵ Dari uraian di atas, kesan yang bisa kita tangkap bahwa Hamka ingin menepis pemahaman yang salah dari makna tawakal yang selama ini dipahami oleh sebagian orang dengan pengertian pasif dan melarikan diri dari kenyataan. Orang bertawakal kepada Allah adalah orang yang aktif dan melakukan ikhtiar semaksimal mungkin dan tidak boleh putus asa. "Segala sesuatu dipersiapkan, segala daya upaya, sekedar tenaga yang ada pada manusia, semuanya dilengkapkan. Tidak ada yang dikerjakan dengan acuh tak acuh, selalu siap dan sedia. Dan keputusan terakhir terserahlah kepada Tuhan,".¹⁶

Pandangan Hamka di atas sejalan dengan peristiwa yang terjadi pada Nabi Muhammad saw. Ketika beliau memutuskan satu perkara sengketa. Sesudah perkara itu mendapat keputusan, pihak yang kalah dalam perkara bangun dan keluar dari majelis seraya berkata: "*Hasbiya Allahu wa ni'ma alwakil.*" Mendengar perkataan orang yang kalah itu, yang seakan-akan mengeluh, Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah mencatat dan membenci kelemahan. Karena itu, hendaklah engkau berlaku bijaksana, supaya engkau jangan mendekati kekalahan. Maka apabila sudah berkali-kali engkau berlaku bijaksana masih dikalahkan juga, barulah engkau katakan: *Hasbiya Allahu wa ni'ma al-wakil* (HR. Abu Dawud)." Hadits ini menganjurkan agar terus-menerus berusaha dan tidak boleh menyerah. Jika bekerja keras dan maksimal, tetapi gagal juga, maka serahkanlah segalanya kepada Allah. Seorang yang bertawakkal yakin

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 270-271.

¹⁶ *Ibid.*, Juz. X, hlm. 239.

tidak ada perubahan pada bagian-bagian rezeki yang telah ditentukan Allah, sehingga apa yang telah ditetapkan sebagai rezekinya tidak akan terlepas darinya, dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan ia peroleh, sehingga hatinya merasa tentram dengan hal tersebut dan yakin dengan janji Tuhannya, lalu mengambil (bagian) langsung dari Allah.

Dengan cara inilah, Islam mengumpulkan maslahat jasmani dengan maslahat rohani. Adapun bantahan terhadap kaum materialis tentang tawakal bahwa kaum materialis semata-mata berpegang teguh pada hukum sebab-akibat dan upaya semata-mata. Mereka tidak mengenal arti tawakal, apalagi mengakui kepentingannya. Mereka tidak percaya bahwa Allah dengan *qudrat*-Nya dapat merubah keadaan. Kesembuhan si sakit hanya diperoleh dengan minum obat bukan dengan *iradat* dan kekuasaan Allah. Demikianlah pendapat kaum materialis ini. Islam menolak sikap yang hanya bergantung pada ikhtiar lahiriyah semata, sebab Islam memadukan dan menyeimbangkan antara kebutuhan dan kepentingan jasmani dengan kebutuhan dan kepentingan rohani.

Dengan penjelasan ini nyatalah, bahwa apabila tawakkalnya sesuai antara teori dan prakteknya, maka dengan izin Allah akan dapat menghapus pengangguran di muka bumi ini, dan mewajibkan bekerja dengan jalur yang diridai Allah untuk memperoleh harta-kekayaan adalah salah satu dari cita-cita dan perintah Islam. Islam membenci sifat berpangku tangan dan bertawakal yang tidak sesuai dengan syariat Islam, bahkan Islam (Allah) memerintahkan agar sifat-sifat yang rendah itu

dihapuskan dari permukaan bumi ini. Kemudian, oleh karena manusia saling butuh membutuhkan dalam memenuhi hajat hidupnya, maka Allah pun memudahkan bagi setiap orang untuk mengerjakan sesuatu jenis usaha. Maka lahirlah kelompok petani, nelayan, pedagang, tukang besi, dan sebagainya..

Dengan keterangan-keterangan yang tersebut di atas tadi, nyatalah bahwa malas berusaha untuk melengkapkan kebutuhan hidup dunia, atau hanya terlampau rajin dalam beribadat badaniyah semata-mata, bukanlah sekali-kali prinsip Islam dan tidaklah diterima oleh Islam. Islam memandang mulia dan utama orang yang berusaha untuk memenuhi hajat hidup dan melengkapi kebutuhan hidup sendiri dan kebutuhan bersama.

Itulah tujuan yang digariskan Islam di dalam ajaran dan peradabannya. Islam mengharamkan mengemis dan hidup hanya dengan menunggu pemberian dan belas kasihan orang semata-mata. Adalah suatu dorongan yang kuat dan tepat untuk berusaha mencari kekayaan, kebahagiaan dan ketinggian martabat hidup di dunia. Ajaran Islam meletakkan ikhtiar atau usaha itu sebagai faktor yang utama, sehingga setelah melakukan Ibadah yang diwajibkan harus segera kembali ke lapangan pekerjaan masing-masing, berikhtiar mencari rezeki.

Dari penjelasan Hamka tersebut penulis menyimpulkan bahwa tawakkal bukan berarti pasrah diri tanpa usaha. Tetapi tawakal itu adalah pasrah diri sesudah berusaha maksimal. Sangat keliru bila orang yang

menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal, tawakal tanpa ikhtiar bukan suatu dosa, hanya saja orang itu berarti menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Tidak boleh lemah selalu kuat, tidak boleh putus asa dan selalu optimis. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakal menunjukkan ketidakbutuhannya seorang hamba pada Tuhan. Harus tawadhu dan tidak boleh sombong.

B. Persamaan dan Perbedaan Konsep Tawakkal Menurut Prof. Dr. Hamka dengan Pendapat Ulama Lain

Diantara ulama yang mendefinisikan tawakkal sebagai berikut:

- a. Imam Qusyairi dalam bukunya yang berjudul *Risalah Qusyairiyyah* menjelaskan bahwa menurut Abu Nashr As-Siraj Ath-Thusi, syarat tawakal sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Turab An-Nakhsyabi adalah melepaskan anggota tubuh dalam penghambaan, menggantungkan hati dengan ketuhanan, dan bersikap merasa cukup. Apabila dia diberikan sesuatu, maka dia bersyukur, Apabila tidak, maka dia bersabar. Menurut Dzun Nun Al-Mishri, yang dimaksud tawakal adalah meninggalkan hal-hal yang diatur oleh nafsu dan melepaskan diri dari daya upaya dan kekuatan. Seorang hamba akan selalu memperkuat ketawakallannya apabila mengerti bahwa Allah Swt. selalu mengetahuinya dan melihat segala sesuatu. Abu Ja'far bin Farj mengatakan, "Saya pernah melihat seorang laki-laki yang

mengetahui Unta Aisyah karena dia sangat cerdas. Ia dipukul dengan cambuk. Saya bertanya kepadanya, "dalam keadaan bagaimana sakitnya pukulan lebih mudah diketahui?" Dia menjawab, 'Apabila kita dipukul karena dia, maka tentu dia mengetahuinya". Husin bin Manshur pernah bertanya kepada Ibrahim Al-Khawwash, "Apa yang telah engkau kerjakan dalam perjalanan dan meninggalkan padang pasir?" "Saya bertawakal dengan memperbaiki diriku sendiri."¹⁷

- b. Al-Kalabadzi dalam bukunya yang berjudul *Ajaran Kaum Sufi* mengetengahkan berbagai definisi tentang tawakal, seperti: Sirri al-Saqli berkata: "Tawakal adalah pelepasan dari kekuasaan dan kekuatan." Ibn Masruq berkata: "Tawakal adalah kepasrahan kepada ketetapan takdir." Sahl berkata: "Kepercayaan berarti merasa tenang di hadapan Tuhan." Abu Abdillah al-Qurasyi berkata: "Kepercayaan berarti meninggalkan setiap tempat berlindung kecuali Tuhan." Al-Junaid berkata: "Hakikat tawakal adalah, bahwa seseorang harus menjadi milik Tuhan dengan cara yang tidak pernah dialami sebelumnya, dan bahwa Tuhan harus menjadi miliknya dengan cara yang tidak pernah dialami-Nya sebelumnya."¹⁸
- c. Menurut Imam Al-Ghazali, tawakal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari

¹⁷ Imam Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 228 – 229.

¹⁸ Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, Terj. Rahman Astuti, (Bandung: Mizan AnggotaIkap, 1990), hlm. 125.

ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat.¹⁹

- d. Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya.²⁰

Untuk melihat dimana letak perbedaan dan persamaan dalam merumuskan konsep tawakkal, maka penulis ingin memilih salah satu ulama yang penulis anggap tegas dan lugas yaitu TM. Hasbi Ash-Shiddieqy .

Menurut Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie tawakal ialah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya.

Barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan memeliharanya.²¹ Ini ditegaskan dalam sabda Nabi, "Sekiranya kamu benar-benar bertawakal kepada Allah, tentulah Tuhan merezekikan kamu, sebagaimana Tuhan merezekikan burung, ia pergi dengan lapar, ia pulang dengan kenyang" (HR. Ibn Hibban).²²

¹⁹Imam Al-Ghazali, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 290.

²⁰TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *al-Islam*. I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm.534.

²¹ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Vol. II, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. 1620.

²² Hasbi, *Al-Islam*, Jilid I, *op.cit.*, hlm. 534.

Dari penjelasan Hasbi ini, dapat dipahami bahwa tawakal itu dilakukan setelah suatu pekerjaan dilakukan secara maksimal. Hasbi merujuk QS. Ali Imran 3: 159:

....وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ.....^ج

Artinya: "*Dan bermusyawarahlah dengan mereka pada setiap urusan, apabila engkau telah berketetapan hati, maka menyerah dirilah engkau kepada Allah*".²³

Dalam ayat ini, Allah meletakkan tawakal sesudah bermusyawarah. Sesudah kita berembuk dengan luas dan mendalam serta semasak-masaknya dalam memecahkan sesuatu urusan atau masalah dan telah mendapat kata sepakat untuk melaksanakannya, barulah kita bertawakal.²⁴

Dapat ditarik suatu penegasan bahwa bertawakal kepada Allah dilakukan sesudah menyiapkan sebab-sebab untuk mencapai niat yang dituju. Adapun tawakal tanpa dasar seperti ini adalah suatu kebodohan.²⁵ Dalam kondisi yang sangat darurat dan berada di luar jangkauan atau kesanggupan manusia untuk memecahkan atau menghindarinya, seperti seorang penumpang pesawat udara, yang dihempas badai dan tidak ada lagi jalan baginya untuk menyelamatkan diri

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *op.cit*, h. 71

²⁴ *Ibid.*, hlm. 535.

²⁵ TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Vol. I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. 701.

dan telah pula hilang harapan bagi keselamatannya, maka wajiblah ia bertawakal kepada Allah.

Karena Allahlah yang sanggup mengubah keadaan atau menghentikan angin topan yang berbahaya itu. Mungkin ada orang yang berkata, "Apa artinya tawakal di masa yang sangat kritis?" Menurut Hasbi, ini adalah perkataan yang salah. Harus disadari bahwa Allah sanggup berbuat segala sesuatu. Banyak kita saksikan orang-orang yang mendapat keselamatan setelah ia berputus asa. Bahkan, orang-orang yang telah menghadapi maut, bisa hidup kembali dan terus mengecap kelezatan hidup dengan lebih sempurna dan lengkap dari sebelumnya. Ringkasnya, tawakal diharuskan disaat keadaan di luar kemampuan manusia untuk mengubahnya dan tidak diharuskan selagi ada kemungkinan dan kemampuan mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mengaku bertawakal kepada Allah, adalah pendusta. Di sini sangat jelas, bahwa tawakal tidak melahirkan sifat. Ia menggerakkan kemauan dan semangat untuk berupaya. Mungkin ada yang berkata: "Kalau bertawakal sesudah berikhtiar, maka tidak ada lagi arti dan faedah yang diharapkan dari tawakal itu." Menurut Hasbi, pandangan seperti ini keliru besar. Tawakal itu berguna untuk menolak yang menjadi halangan yang tidak dapat dilihat (*ihthyath*) atau memelihara diri dari

dipengaruhi perasaan, bahwa kita telah banyak berusaha dari pada tawakal.²⁶

Untuk memahami lebih jauh kapan seseorang bertawakal dapat dilihat dalam kasus seorang yang ditimpa satu macam penyakit. Pertamatama ia harus bersungguh-sungguh mencari obatnya. Jika seluruh usaha telah dikerahkannya, namun gagal, maka barulah ia bertawakal kepada Allah, menerima dengan ikhlas qadha-Nya, dan mengucapkan "*hasbiyallahu wa ni'mal wakil*." Caranya seperti inilah, tegas Hasbi, bertawakal yang benar. Bahkan, ucapan "*hasbiyallahu wa ni'mal wakil*" sangat terpuji. Sebaliknya, ketika seseorang ditimpa penyakit, tapi ia tidak mau mengobati penyakitnya, walaupun sebenarnya ia mampu berikhtiar, bahkan masa bodoh dengan penyakitnya, hanya bertawakal kepada Allah semata-mata dan mengatakan "*hasbiyallahu wa ni'mal wakil*", maka cara seperti ini, tandas Hasbi, adalah sangat salah, buruk dan tercela.²⁷

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie, bertawakal kepada Allah dengan tidak mengacuhkan atau memperdulikan usaha-usaha (sebab-sebab) yang hanya diduga saja akan memberi manfaat, seperti berobat dengan besi panas, jampi-jampian, dan mengambil sempena dengan burung, tidaklah dibenarkan. Oleh karena itulah, Allah memerintahkan

²⁶ Hasbi, *Al-Islam*, Jilid I, *op.cit.*, hlm. 535.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 536.

manusia berikhtiar lebih dahulu, kemudian barulah menyerahkan diri (bertawakkal) kepada-Nya.

Dengan demikian, tawakkal dalam pandangan Hasbi adalah "bukanlah sikap meninggalkan usaha, melainkan bahwa tawakkal itu diawali dengan bekerja keras dan usaha yang sungguh dalam menggapai sebuah tujuan." Untuk memperjelas konsep kedua tokoh tersebut, di bawah ini dibuat table untuk mengetahui dimana letak perbedaan dan persamaan kedua tokoh tersebut dalam memahami konsep tawakkal.:

Perbedaan konsep tawakkal				Persamaan konsep
No	Hasbi	No	Hamka	Hamka dan Hasbi
1.	Pengertian tawakkal: penyerahan diri kepada Allah setelah menyiapkan sebab-sebab untuk mencapai niat yang dituju	1.	Pengertian tawakkal: pasarah diri setelah usaha maksimal	Menyerah setelah Usaha
2.	Pemahaman yang salah : Tidak ada artinya tawakkal dimasa yang kritis	2.	Pemahaman yang salah: kesenjangan antara teori yang mengharuskan ihtiyar dengan pasrah diri kepada Allah	Keliru dalam teori dan praktek
3.	Hukum tawakkal: wajib saat kritis dan diluar kemampuan harus dan tidak keharusan bila masih ada kemampuan untuk mengubahnya	3.	Hukum tawakkal: Tawakal tanpa ihtiyar bukan suatu dosa. Ihtiyar tanpa tawakkal juga bukan suatu dosa	

C. Hubungan Konsep Tawakkal Menurut Prof. Dr. Hamka Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Dalam bidang pendidikan, Hamka bertolak dari keahliannya dalam bidang tasawuf yang berdasar pada perpaduan pemikiran masa lalu dengan pemikiran modern. Ia tampak berpegang pada kaidah yang umumnya dianut ulama yaitu: (Memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Dengan kata lain, Hamka adalah seorang ahli tasawuf dan tafsir dengan *Tafsir al-Azhar* yang memiliki pandangan tentang pendidikan. Konsep dan gagasannya tentang pendidikan tersebut sejalan dengan pandangan al-Qur'an yang menjadi bidang keahliannya. Pemikiran Hamka dalam bidang pendidikan tersebut tampak sangat dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang tasawuf dan tafsir Al-Qur'an yang dipadukan dengan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan umum serta konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, ia telah berhasil membumikan gagasan Al-Qur'an tentang pendidikan dalam arti yang sesungguhnya, yakni sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia. Pemikiran dan gagasan Hamka tersebut telah pula menunjukkan dengan jelas bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap munculnya konsep pendidikan menurut Al-Qur'an yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu bidang kajian yang cukup menarik. Upaya ini perlu dilakukan mengingat bahwa di dalam pemikiran Hamka tersebut mengisyaratkan perlunya melakukan

studi secara lebih mendalam tentang pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

Tawakkal merupakan separoh agama dan separoh lagi adalah ibadah. Agama itu terdiri dari permohonan, pertolongan dan ibadah. Tawakkal merupakan permohonan pertolongan sedang ibadah adalah ibadah. Tawakkal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan menyeluruh, yang senantiasa ramai ditempati orang-orang yang singgah disana, karena luasnya kaitan tawakkal, banyaknya kebutuhan penghuni alam, keumuman tawakkal, yang biasa disinggahi orang-orang mukmin dan juga orang-orang kafir, orang baik dan orang jahat, termasuk pula burung, hewan liar dan binatang buas, semua penduduk bumi dan langit berada dalam tawakkal, sekalipun kaitan tawakkal mereka berbeda-beda. Para wali Allah dan hamba-hambanya yang khusus bertawakkal kepada Allah karena iman, menolong agamanya, meninggikan kalimatnya, berjihad memerangi musuh-musuhnya, karena mencintainya dan melaksanakan perintahnya. Sedangkan selain mereka bertawakkal kepada Allah karena kepentingan dirinya dan menjaga keadaannya dengan memohon kepada Allah. Ada pula diantara mereka yang bertawakkal kepada Allah karena sesuatu yang hendak didapatkannya, antah rezeki, kesehatan, pertolongan saat melawan musuh, mendapatkan istri, anak dan lain sebagainya. Ada pula yang bertawakkal kepada Allah justru untuk melakukan kekejian dan berbuat dosa. Apa pun yang mereka inginkan atau yang mereka dapatkan, biasanya tidak lepas dari tawakkal kepada Allah

dan memohon pertolongan kepadanya. Bahkan boleh jadi tawakkal mereka ini lebih kuat dari pada tawakkalnya orang yang taat. Mereka merumuskan diri dalam kebinasaan dan kerusakan sambil memohon kepada Allah agar menyelamatkan mereka dan mengabulkan keinginan mereka.

Tawakkal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan menjadi tolak ukur tingkat keimanan seseorang kepada Allah SWT. Di samping Islam mendidik umatnya untuk berusaha Islam juga mendidik umatnya untuk bergantung dan berharap kepada Allah SWT dalam kata lain, mereka menyerahkan iman dan keyakinannya kepada Allah di dalam suatu urusan, maka pada suatu saat mereka akan merasai keajaiban tawakkal. Tawakkal bukanlah sikap meninggalkan usaha, menanti apa saja yang akan terjadi dengan berpeluk lutut dan berpangku tangan, menerima saja sesuatu *qada* dengan tidak mencari jalan mengelakkan diri dari padanya. keliru bila orang yang menganggap tawakkal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt. Sejalan dengan itu Pendidikan Islam juga demikian, pendidikan Islam bukan hanya proses transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut melibat tidak saja aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran Islam), tetapi juga aspek efektif dan psikomotor

(pengamalan ajaran Islam secara kaffah). Sehingga tercapailah tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan akhir pendidikan terletak di dalam sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT pada tingkat individual, masyarakat dan pada tingkat kemanusiaan pada umumnya.²⁸ Sejalan dengan itu menurut Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.²⁹

Jadi, hubungan konsep tawakkal menurut Prof. Dr. Hamka dengan tujuan pendidikan Islam. Tawakkal merupakan separoh agama dan separoh lagi adalah ibadah. Agama itu terdiri dari permohonan, pertolongan dan ibadah. Tawakkal merupakan permohonan, pertolongan sedang ibadah adalah ibadah. Tawakkal mengajarkan manusia untuk menyerahkan dirinya kepada Allah SWT giat dalam bekerja dan usaha untuk mendapatkan ampunan dan redho Alla SWT. Tujuan pendidikan Islam menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan, pemahaman mendalam tentang agama untuk menimbulkan keyakinan yang sempurna kepada Allah, sehingga terciptalah manusia yang mampu menyerahkan dirinya kepada Allah SWT.

²⁸ Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT; Raja Grafindo Persada), h. 91

²⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 28.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Tawakkal Menurut Prof. Dr. Hamka

Tawakkal adalah upaya yang dilakukan dengan sekuat kemampuan sebelum menyerah kepada Allah SWT, dari segala yang mendatangkan mudharat dan kemelaratan, baik yang diyakini akan datang, berat pikiran akan datang maupun boleh jadi tidak akan datang yang mengenai diri sendiri, harta maupun anak turunan.

2. Persamaan dan Perbedaan Konsep Tawakkal Menurut Prof. Dr. Hamka dengan Pendapat Ulama Lain.

Sama-sama diawali dengan usaha sebelum pasra pada Allah dan perbedaannya terletak pada waktu dan hukum tawakkal. Menurut Hamka, waktu tawakkal itu kapan saja, dengan syarat apapun bentuk masalah dan perkara, setelah perkara tersebut diawali dengan kerja maksimal, setelah itu baru tawakkal. Menurut ulama lain seperti TM. Hasbi Ash Shiddiqie, tawakkal dilakukan ketika perkara diluar kemampuan kita untuk mengatasinya dan diwajibkan dalam keadaan kritis atau darurat.

3. Hubungan Konsep Tawakkal Menurut Prof. Dr. Hamka dengan Tujuan Pendidikan Islam Sebagai.

Tawakkal merupakan saparoh dari Agama dan saparoh lagi adalah inabah. Agama itu terdiri dari permohonan, pertolongan dan inabah. Tawakkal merupakan permohonan, pertolongan sedang inabah adalah ibadah. Konsep tawakkal menurut Prof. Dr. Hamka ini mengajarkan manusia untuk menyerahkan dirinya kepada Allah giat dalam bekerja dan usaha untuk mendapatkan ampunan dan redho Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan, pemahaman mendalam, pengamalan agama yang kaffah serta keyakinan yang sempurna kepada Allah, sehingga terciptalah manusia yang mampu menyerahkan dirinya kepada Allah SWT.

B. Saran

Skripsi ini membahas tentang konsep tawakkal menurut Prof. Dr. Hamka dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan peneliti membahas judul ini untuk mengatasi kesenjangan dan kekeliruan dalam memahami teori dan praktek tawakkal kepada Allah SWT. Semoga karya ini dapat dimamfaatkan bagi orang tua untuk anaknya dan bagi guru terhadap peserta didiknya. Agar tidak ada kekeliruan dalam teori dan pengamalan tawakkal kepada Allah SWT.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ad-Dumaiji, Abdullah bin Umar, *Bahasa Tawakal Sebab dan Musabab*, Terj. Kamaludin Sa'diatulharamaini, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Alaludin, *Teologi pendidikan*, Jakarta: PT. RaJa Grafindo, 2003.
- Ali, Hasniyati Gani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching, 2008.
- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion of Islam*, New York: National Publication, tth.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung : Mizan, 1994.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bierut, t.t.
- , Imam, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Al-Jauziyah, Ibnu qayyim, *Mudarijus Salikin*, Jakarta Timur: Pustaka Al –kautsar, 2013.
- Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, Terj. Rahman Astuti, Bandung: Mizan Anggota Ikapi, 1990.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki*, Jakarta, PT Al-Mawardi Prima, 2004.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973.
- Al-Sulami, Abu Abdirrahman, *Al-Muqaddimah fi Al-tasauf*, PT Gelora Aksara Pratama.

- Amar, Raichul, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Padang: Hayfa Press, 2007.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV.Diponegoro, 1996.
- An-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahîh Muslim*, Juz. IV, Mesir: Tijariah Kubra, tth.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ash-Shiddiqie, TM. Hasbi, *al-Islam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001.
- , TM. Hasbi, *Tafsir An-Nur*, Vol. I, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, Yogyakarta: Dinamika,1996.
- Baihaqi, Mif, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hamka, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- , *Kenang-kenangan Hidup Jilid I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- , *Tasawuf Modern*, Jakarta: Prepublika penerbit, 2015.
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz XI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- , *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hitami, Munzir, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Riau: infinite press, 2004.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Cet. VII, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2006.
- Jailani, Syeikh Abdul Qadir, *Tasawwuf*, terj. Aguk Irawan, Penerbit Zaman, Jakarta, 2012.

- Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama Walisongo, Press, 2002.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Manzhur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Jil. 11, Dar al-Hadis, Kaherah, 2003.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Mohammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- , *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Nata, Abudin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta : PT; Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul, dan Al-rasyidin *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2015.
- , *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976.
- Qusyairi, Imam, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1993.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

- Roziqin, Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Sachani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu pendidikan islam*. Bandung: Pustaka Setia 2009.
- Sadulloh, Uyoh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: alfabeta, 2010.
- Saleh, Abdur Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Sudyarto, Sides, "Realisme Religius", dalam *Hamka di Mata Hati Umat* Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Sukardjo. Dkk. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Wali Press, 2013.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rawajali Pers, 2013.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: Amzah, 2009.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: CV Bima Sejati, 2000.
- Tamin, Mardjani, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Dep P dan KRI., 1997.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspekti Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Tim Editor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Usûl al-Fiqh*, Cairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, 1958.
- Zain, Sutan Muhammad, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grafika, tth.

Zed, Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zed, Mestika, *Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004.